

**PEMBERDAYAAN IBU RUMAH TANGGA BERBASIS  
POTENSI LOKAL MELALUI PENGOLAHAN EMPING  
DI DESA WALUR KECAMATAN KRUI SELATAN  
KABUPATEN PESISIR BARAT**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Mendapat Gelar Sarjana S1 Dalam  
Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh :  
**DWI PUTRI ANANDA**  
**1841020128**

**Pengembangan Masyarakat Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H / 2022 M**

**PEMBERDAYAAN IBU RUMAH TANGGA BERBASIS  
POTENSI LOKAL MELALUI PENGOLAHAN EMPING  
DI DESA WALUR KECAMATAN KRUI SELATAN  
KABUPATEN PESISIR BARAT**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Mendapat Gelar Sarjana S1 Dalam  
Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh :

**DWI PUTRI ANANDA**

**1841020128**

**Pengembangan Masyarakat Islam**

**Pembimbing I : Dr. M. Saifuddin, M.Pd**

**Pembimbing II : Mardiyah, S.Pd,M.Pd**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H / 2022 M**

## ABSTRAK

Potensi yang dimiliki ibu rumah tangga serta tingginya kemauan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga tentu menjadi dasar pemikiran bahwa sangat perlu ibu-ibu rumah tangga ini diberikan bekal keterampilan yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana proses pemberdayaan ibu rumah tangga berbasis potensi lokal melalui pengolahan emping yang ada di desa Walur Kecamatan Krui Selatan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah banyaknya potensi lokal melinjo yang tidak dimanfaatkan dengan baik, dan kurangnya pengetahuan ibu rumah tangga dalam mengolah melinjo yang berada di Desa Walur Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu memberikan gambar data lengkap yang diperoleh dari data observasi, wawancara, dokumentasi. Untuk menentukan sampel, menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria yang penulis berikan dengan sampel berjumlah 8 orang. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan analisis datanya menggunakan reduksi data, display data dan teknik verifikasi (kesimpulan)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pelaksanaan pemberdayaan ibu rumah tangga berbasis potensi lokal melalui pengolahan emping yang dilaksanakan oleh lembaga PKK yang meliputi anggota masyarakat dan ibu rumah tangga menunjukkan hasil yang baik. Melalui tahap-tahap menanamkan pengetahuan, tahap menanamkan keterampilan, dan pendampingan. Peningkatan dalam perekonomian, lebih kreatif, terampil, waktu menjadi produktif, dan memiliki kemampuan dan pengetahuan baru yang dapat membantu mereka untuk meningkatkan kualitas diri. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan adanya proses pemberdayaan ibu rumah tangga berbasis potensi lokal oleh lembaga PKK melalui pengolahan emping, yang artinya berorientasi terhadap keberlanjutan penjagaan keseimbangan ekosistem alam, diharapkan

bisa mengelola dan memanfaatkan potensi agar kehidupan di desa semakin sejahtera. Oleh karena itu, kegiatan pemberdayaan ibu rumah tangga berbasis potensi lokal melalui pengolahan emping sangat penting untuk terus dikembangkan untuk kesejahteraan ibu rumah tangga.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga, Potensi Lokal



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : DWI PUTRI ANANDA  
NPM : 1841020128  
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **"Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Berbasis Potensi Lokal Melalui Pengolahan Emping Di Desa Walur Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat"** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak mengisi materi yang dipublikasikan atau di tulis oleh orang lain kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung,  
Yang Membuat Pernyataan



Dwi Putri Ananda  
NPM. 1841020128



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UIN RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎ (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

**Judul** : **PEMBERDAYAAN IBU RUMAH TANGGA  
BERBASIS POTENSI LOKAL MELALUI  
PENGOLAHAN EMPING DI DESA WALUR  
KECAMATAN KRUI SELATAN KABUPATEN  
PESISIR BARAT**

**Nama** : **Dwi Putri Ananda**

**NPM** : **1841020128**

**Jurusan** : **Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)**

**Fakultas** : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang  
Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
UIN Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I**

  
**Dr. H. M. Saifuddin., M. Pd.**  
**NIP. 196202251990011002**

**Pembimbing II**

  
**Hj. Mardiyah, S.Pd., M.Pd**  
**NIP. 197112152007012020**

**Mengetahui,**  
**Pengembangan Masyarakat Islam**

  
**Drs. H. Mansur Hidayat, M.Sos.**  
**NIP. 196508171994031005**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎ (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul **“PEMBERDAYAAN IBU RUMAH TANGGA BERBASIS POTENSI LOKAL MELALUI PENGOLAHAN EMPING DI DESA WALUR KECAMATAN KRUI SELATAN KABUPATEN PESISIR BARAT”** yang di tulis oleh: **Dwi Putri Ananda, NPM: 1841020128**, Program Studi : **Pengembangan Masyarakat Islam**, telah diujikan dalam Sidang Munaqosah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

**TIM PENGUJI**

**Ketua** : **Drs. H. Mansur Hidayat, M.Sos.I** (.....)

**Sekretaris** : **Evi Fitri Aglina, M.Pd** (.....)

**Penguji I** : **Dr. H. Zamhariri, S.Ag., M.Sos.I** (.....)

**Penguji II** : **Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd** (.....)

**Penguji Pendamping:** **Hj. Mardiyah, S.Pd., M.Pd** (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



**Dr. Asdi Sulkur, M.Ag**  
REKOR 19950311001

## MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

*“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”*

**(QS. Al-Insyirah 94: 6-8)**





## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirabbil'alamin.* Segala puji hanya milik Allah Subhanahu Qa Ta'ala atas nikmat yang tak terhingga. Sholawat teriring salam senantiasa tucurahkan kepada baginda nabi Muhammad *Shalallahu Wa Salam* beserta keluarganya serta orang-orang yang senantiasa berpegang teguh terhadap sunnah-sunnahnya. Hasil karya ini tidak lepas dari dukungan dan do'a orang-orang tercinta yang selalu menanti keberhasilanku. Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Orang tua yang sangat saya sayangi sebagai motivator keberhasilan dalam segala hal, ayahanda Suminto MZ dan ibunda Guswita yang telah menjadi orang tua yang sangat sempurna bagi penulis, yang tak pernah berhenti selalu mendoakanku dan menyemangatiku untuk terus berjuang, terimakasih telah memberikan segalanya sehingga apa yang ananda impikan dapat tercapai. Semoga Allah SWT akan membalas semua jasa dan pengorbanan yang mereka berikan kepada saya. Aamiin
2. Kakakku dan kakak ipar serta keponakanku yang tersayang, Gito Dicky Yuliansyah, Suci Sinthiya Yasir, S.Tr, Keb., terimakasih atas perhatian dan semangat yang kalian berikan yang tak pernah lelah mendengar keluh kesahku, Dyra Ayu Nawangsari keponakanku yang tercantik terimakasih sudah jadi penghibur setiap bunda melihat Dyra tertawa.
3. Dosen pembimbingku bapak DR. M. Saifuddin, M.Pd dan ibu Hj. Mardiyah, S.Pd, M.Pd yang senantiasa dengan sabar membimbingku dalam pembuatan serta penyelesaian skripsi ini.
4. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah mendewasakanku dalam berfikir dan bertindak hingga saya sampai di titik ini.
5. *Last but not least. I wanna thank me, I wanna thank me for believing me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for always being a giver and trying to give more than I receive, I wanna thank me for never quitting, I wanna thank me for trying to do more right than wrong, I wanna thank me for just being me at all the times.*

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Dwi Putri Ananda, anak ke dua dari dua bersaudara. Buah hati dari pasangan Bapak Suminto MZ dan Ibu Guswita. Penulis lahir dari di Krui pada tanggal 4 Agustus 1999.

Riwayat pendidikan yang penulis telah selesaikan adalah sebagai berikut:

1. TK Darma Wanita Kelurahan Pasar Krui Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat tahun 2004-2005
2. Pendidikan Sekolah Dasar Negeri (SDN) 3 Pasar Krui Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat pada tahun 2005-2011
3. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat pada tahun 2011-2014
4. Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Krui Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat pada tahun 2014-2017
5. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada tahun 2018-2022

Hingga saat ini penulis bersyukur kepada Allah SWT dan berterima kasih kepada orang tua, sehingga dapat menempuh dan menyelesaikan pendidikan Strata 1 dengan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

## KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT, zat yang maha menggenggam segala sesuatu yang ada dan tersembunyi dibalik dunia ini, zat yang maha menghendaki. Puji syukur senantiasa penulis haturkan kehadiran ALLAH SWT atas limpahan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriringkan salam semoga terlimpah curahkan kepada Nabi sekaligus Rasulullah SAW, sosok teladan umat Islam. Semoga kelak kita semua diberikan syafaatnya di hari kiamat.

Adapun tujuan penulis skripsi ini adalah bentuk Tri Darma Perguruan Tinggi di bidang penelitian untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan alhamdulillah telah menyelesaikannya dengan ketentuan yang ada.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin dengan bantuan dari berbagai pihak dan merupakan suatu kemustahilan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menghanturkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang memberikan nasihat dan motivasi tidak hentinya kepada mahasiswa-mahasiswinya.
2. Bapak Drs. H. Mansur Hidayat, M.Sos.I selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dan bapak DR. H. Zamhariri, S.Ag,M.Sos.I sebagai Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd sebagai Pembimbing I dan Ibu Hj. Mardiyah S.Pd,M.Pd sebagai pembimbing II dalam penulisan skripsi dan yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memotivasi untuk kebaikan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
5. Bapak Yoyon Yufriza dan Ibu Sri Damayanti selaku Peratin Pekon Walur dan Ketua PKK Pekon Walur yang telah mengizinkan dan membantu penulis untuk mengadakan penelitian tersebut. Serta ibu-ibu yang ada di Pekon Walur yang sudah bersedia membantu penelitian ini.

Akhirnya ungkapan doa terucap dengan ikhlas, dan mudah-mudahan seluruh jasa baik moral maupun material berbagai pihak dinilai baik dan membuahkan pahala di sisi Allah SWT. Aamiin. Penulis sadar skripsi ini jauh dari kesempurnaan, namun inilah karya dan sumbangan yang diberikan bagi kelangsungan dakwah. Kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis nantikan demi perbaikan dimasa yang akan datang.

Bandar Lampung, 24 November 2022

DWI PUTRI ANANDA

NPM 1841020128

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iv</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	4
C. Fokus Dan Sub-Fokuspenelitian .....	11
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	12
G. Kajian Penelitian Yang Terdahulu.....	12
H. Metode Penelitian.....	14
I. Sistematika Pembahasan.....	22

### **BAB II PEMBERDAYAAN IBU RUMAH TANGGA BERBASIS POTENSI LOKAL**

A. Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga.....	25
1. Pengertian Pemberdayaan .....	25
2. Ibu Rumah Tangga.....	29
3. Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga.....	31
4. Unsur-Unsur Pemberdayaan .....	35
5. Indikator Keberdayaan .....	37
6. Tahapan-Tahapan Pemberdayaan.....	39
7. Pengertian Lembaga PKK.....	45
8. Lembaga PKK Dalam Pemberdayaan Masyarakat.....	47
B. Potensi Lokal .....	49
1. Pengertian Potensi Lokal .....	49
2. Emping Melinjo.....	50

C. Pemberdayaan Berbasis Potensi Lokal.....	53
1. Langkah-Langkah Pemberdayaan.....	53
D. Teori Behavioristik .....	54

### **BAB III GAMBARAN UMUM DESA WALUR**

A. Gambaran Desa Walur .....	61
1. Sejarah Terbentuknya Desa Walur .....	61
2. Letak Geografis Desa Walur .....	62
3. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat.....	63
4. Kondisi Sosial Masyarakat .....	64
5. Kondisi Sosial Agama Masyarakat.....	67
6. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat .....	68
7. Visi Dan Misi Desa Walur.....	69
B. Pemberdayaan Berbasis Potensi Lokal Melalui Program PKK.....	71
1. Pendekatan Pemberdayaan .....	73
2. Proses Pemberdayaan .....	74

### **BAB IV ANANLISIS PROSES PEMBERDAYAAN IBU RUMAH TANGGA**

A. Proses Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga .....	85
1. Tahap Penyadaran .....	87
2. Tahap Pengkapasitasan.....	89
3. Tahap Pendayaan.....	90

### **BAB V KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	93
B. Saran .....	95
C. Penutup .....	96

### **DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian .....	63
Tabel 3.2 Jenis Kelamin Pekon Walur, 2022.....	64
Tabel 3.3 Data Tingkat Pendidikan Pekon Walur, 2022.....	65
Tabel 3.4 Penduduk Berdasarkan Struktur Usia .....	66
Tabel 3.5 Sarana dan Prasarana Desa Walur .....	66



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Penegasan judul adalah salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam penelitian skripsi. Sementara judul merupakan gambaran pokok dalam penulisan ilmiah agar penelitian penulis lebih mudah dipahami serta pembahasannya tidak melebar kemana-mana, maka perlunya dibuat sebuah penegasan judul yang selaras dengan judul yang akan diteliti oleh penulis. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan serta membahas judul penelitian, penulis akan menjelaskan definisi terkait judul **“Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Berbasis Potensi Lokal Melalui Pengolahan Emping Di Desa Walur Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat”**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul karya ini, penulis terlebih dahulu menjelaskan beberapa istilah kunci yang terkandung dalam judul tersebut. Hal ini tidak hanya memudahkan pemahaman, tetapi juga mengarah pada pemahaman yang jelas sesuai dengan apa yang diinginkan penulis. Berikut dapat dijelaskan beberapa istilah yang terkandung dalam judul.

Pemberdayaan secara konseptual berasal dari kata power (kekuasaan atau pemberdayaan).<sup>1</sup> Pemberdayaan adalah suatu proses yang mana orang bisa berpartisipasi cukup kuat dalam pengontrolan serta mempengaruhi kejadian dan lembaga apa yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan masyarakat menekankan pada keterampilan masyarakat baik individu maupun kelompok untuk memperoleh pengetahuan dan kekuasaan yang dapat

---

<sup>1</sup>Edi Suharto, "Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial", (Pt Refika Aditama, 2005).



mempengaruhi kehidupannya sendiri dan orang lain yang menjadi perhatiannya.<sup>2</sup>Talcot Parsons berpendapat, power merupakan sirkulasi dalam subsistem masyarakat. Tujuan dari pemberdayaan ini adalah melepaskan masyarakat dari belenggu kemiskinan dan keterbelakangan serta memperkuat posisi lapisan masyarakat dalam struktur kekuasaan. Dari kedua tujuan tersebut, harus ditempuh dan menjadi sasaran dari pemberdayaan.<sup>3</sup>

Menurut Kartini, ibu rumah tangga adalah perempuan yang mempunyai peran dalam dua bentuk, yaitu perempuan berperan dalam bidang domestik dan bidang publik, yang dimaksud dengan peran domestik yaitu perempuan yang hanya bekerja dirumah saja hanya sebagai istri dan ibu yang baik. Sedangkan, peran perempuan dalam bidang publik disini yaitu ibu rumah tangga tidak hanya berperan sebagai ibu dan istri saja dirumah namun mereka dapat berperan dalam berbagai kehidupan sosial masyarakat, seperti halnya turut bekerja membantu suami, bahkan untuk menopang ekonomi keluarga.<sup>4</sup>

Pemberdayaan ibu rumah tangga menurut Novian yang dikutip oleh Riyan Ikhrallah adalah upaya pemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya agar perempuan dapat mengatur diri serta meningkatkan rasa percaya diri sehingga mampu berperan aktif dan berpartisipasi dalam memecahkan masalah dan mampu membangun kemampuan dari konsep itu.<sup>5</sup> Pemberdayaan ibu rumah tangga yang dimaksud dalam judul ini adalah suatu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan

---

<sup>2</sup>Ibid.

<sup>3</sup>Onny S Prijono And A M W Pranarka, *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, Dan Implementasi* (Centre For Strategic And International Studies, 1996).

<sup>4</sup>Pipin Supinah, Alifah Syahfitri, Istie Sakartaning Rahayu, "Pemberdayaan Ibu-Ibu untuk Mengoptimalkan Lahan Pekarangan Rumah Desa Banjaran", *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, Vol. 2, No. 4, 2020.618-619

<sup>5</sup>U S W Umayatun Uswa, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Kerajinan Batik Tulis Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Pekon Ambarawa Barat Kabupaten Pringsewu" (Uin Raden Intan Lampung, 2020).

keterampilan atau kekuatan yang dimiliki ibu rumah tangga agar bisa menjadi seorang ibu rumah tangga yang mandiri melalui program yang dibuat oleh PKK.

Lembaga Pemberdaya Kesejahteraan Keluarga (PKK) adalah lembaga organisasi kemasyarakatan yang memberdayakan wanita untuk berpartisipasi dalam pembangunan menuju terwujudnya keluarga sejahtera yang maju dan mandiri. Jadi, Lembaga Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Desa Walur yang penulis buat adalah lembaga yang bergerak dibidang mensejahterakan masyarakat khususnya ibu rumah tangga untuk mencapai tujuan tertentu.

Potensi lokal adalah suatu kemampuan, kekuatan, daya yang dimiliki oleh suatu daerah atau tempat tinggal yang jika dikembangkan akan menghasilkan sesuatu yang besar serta bermanfaat bagi daerah asal tersebut dan juga dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama. Potensi lokal adalah kekayaan atau kepemilikan sumber daya yang dimiliki oleh suatu daerah yang dapat dikembangkan atau dimanfaatkan untuk daerahnya sendiri. Potensi yang dimaksud disini yaitu potensi sumberdaya alam dengan memanfaatkan alam sekitar yang dapat membantu masyarakat agar lebih mandiri dan mendapat nilai yang bermanfaat. Potensi lokal yang ada di Desa Walur Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat diantaranya adalah melinjo.

Pengolahan merupakan suatu proses pembuatan dengan cara mengolah bahan baku yang ada sehingga dapat dikonsumsi.<sup>6</sup>

Melinjo atau yang dalam bahasa Lampung disebut tangkil adalah tanaman yang bisa dipanen setiap saat karena berbuah terus menerus. Tanaman melinjo memiliki segudang manfaat mulai dari kayu sampai bijinya. Kayu nya bisa digunakan untuk bahan papan dan perkakas rumah tangga.

---

<sup>6</sup>Tri Kurnia Nurhayati, "Kamus Lengkap Bahasa Indonesia: Tri Kurnia Nurhayati," 2005.

Biji, daun mudanya, bisa digunakan sebagai bahan sayuran. Bijinya juga dapat diolah menjadi cemilan khas yang bernama emping.<sup>7</sup>

Pengolahan melinjo dalam penelitian ini adalah mengembangkan dan mengolah biji melinjo dengan menggunakan teknik dengan tujuan untuk mengubah bahan mentah menjadi makanan atau mengubah makanan menjadi bentuk lain untuk dikonsumsi oleh manusia dimana dalam pengelohannya biji melinjo atau emping diberikan macam-macam rasa agar bisa memiliki nilai jual yang lebih tinggi dan tentunya bermanfaat untuk kesehatan.

Dengan demikian dari penegasan judul diatas dapat disimpulkan yaitu tentang suatu upaya pemberdayaan ibu rumah tangga berbasis potensi lokal melalui pengolahan emping sebagai salah satu kekayaan alam yang ada di Desa Walur Kecamatan Kruki Selatan Kabupaten Pesisir Barat dengan cara memberikan pengarahan serta pelatihan yang akan di jalankan oleh masyarakat yang ada di daerah itu sendiri.

## **B. Latar Belakang**

Indonesia adalah negara yang memiliki potensi alam yang berlimpah, mulai dari potensi yang terkandung di dalam tanah seperti emas, tembaga, perak, minyak bumi dan masih banyak potensi pertambangan lainnya. Pemberdayaan dapat diartikan dengan istilah pengembangan atau pembangunan. Rendahnya pendidikan serta minimnya keterampilan menjadi faktor terhambatnya perempuan khususnya ibu rumah tangga untuk lebih produktif dalam membantu keluarga.

Menurut Sumodiningrat pemberdayaan adalah upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi

---

<sup>7</sup>H Hendro Sunarjono, "Bertanam 36 Jenis Sayur", (Penebar Swadaya Grup, 2004).

kemampuan yang mereka miliki.<sup>8</sup> Adapun yang dimaksud dengan pemberdayaan masyarakat desa yaitu sebuah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan semangat akan potensi yang dimiliki dan berupaya mengembangkan potensi itu menjadi suatu tindakan yang nyata. Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya merupakan proses agar masyarakat menjadi berdaya. Sebenarnya setiap anggota masyarakat itu memiliki kemampuan, ide dan gagasan. Hanya saja potensi itu kadang tidak bisa berkembang. Hal tersebut diakibatkan faktor-faktor tertentu dan harus dilakukan penyadaran. Proses penyadaran masyarakat dilakukan melalui konsep pengembangan kapasitas.

Peran ibu rumah tangga dalam keluarga sangat peting. Setiap perempuan yang sudah menikah dan tidak bekerja akan berubah statusnya menjadi ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga adalah wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga, istri (ibu) yang hanya mengurus berbagai pekerjaan dalam rumah tangga (tidak bekerja di kantor)<sup>9</sup> Jadi pemberdayaan ini titik fokusnya pada ibu-ibu rumah tangga melalui pengolahan emping yang di naungi oleh PKK tentu sangat membantu dalam memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang mempengaruhi kehidupan kedepan. Perempuan ditempatkan pada peran domestik di lingkungan keluarga, namun posisi perempuan di lingkungan keluarga selalu dinomor duakan. Bagi perempuan/istri yang bekerja, maka tugasnya menjadi berlipat ganda yaitu sebagai pencari nafkah sekaligus tugas untuk mengurus keluarga. Hal ini mengakibatkan jam kerja perempuan juga menjadi lebih baik dibandingkan laki-laki.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Totok Mardikanto, Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Islam: Dari Teknologi, Strategi Sampai Tradisi*, (Bandung, Rosda, 2001), Cet. Ke-1.44

<sup>9</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Diakses Melalui [Http://Kbbi.Web.Id/Ibu](http://Kbbi.Web.Id/Ibu) Pada Tanggal 15 Januari 2022

<sup>10</sup>Sayyidatul Izzah, "Pemberdayaan Perempuan Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal (Studi Kasus; Usaha Emping Di Kampung Kundang Kasih, Desa Batukuda, Kecamatan Mancak, Kabupaten Serang)", (Uin Smh Banten, 2020).

Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga merupakan salah satu tindakan yang penting dan tepat di daerah. Karena jarang ada pendidikan yang berfokus pada membangun keterampilan produktif ibu rumah2 tangga untuk menggunakan potensi lokal agar bisa lebih bermanfaat. Kondisi dan posisi perempuan masih jauh tertinggal dibanding laki-laki. Fenomena ini menunjukkan perempuan masih menjadi kaum yang termarginalkan sehingga persoalan pemberdayaan perempuan memiliki bidang garapan yang luas, contohnya adalah dari bidang ekonomi. Keberdayaan perempuan di bidang ekonomi adalah salah satu indikator meningkatnya kesejahteraan. Saat perempuan menjadi kaum terdidik, mempunyai hak-hak kepemilikan, dan bebas untuk bekerja di luar rumah serta mempunyai pendapatan, inilah tanda kesejahteraan rumah tangga meningkat.<sup>11</sup>

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk memajukan daerah yaitu dengan pemanfaatan potensi lokal. Caranya adalah dengan mengidentifikasi potensi (sumber daya) lokal, dan memikirkan aktivitas ekonomi seperti apa yang akan dikembangkan sesuai dengan potensi karakteristik lokal. Menurut Blakeley, tujuan utama dari pengembangan ekonomi lokal adalah menciptakan dan meningkatkan jumlah dan jenis lapangan pekerjaan yang disesuaikan dengan keterampilan dan keahlian masyarakat lokal.<sup>12</sup>

Desa Walur memiliki luas wilayah 110 km<sup>2</sup>. Potensi lokal yang ada di Desa Walur adalah laut dan pertanian/perkebunan. Salah satu jenis tanaman yang tumbuh dan melimpah adalah melinjo atau tangkil dengan luas

---

<sup>11</sup>Retno Endah Supeni And Maheni Ika Sari, "Upaya Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pengembangan Manajemen Usaha Kecil (Studi Deskriptif Pada Kegiatan Usaha Kecil Ibu-Ibu Desa Wirolegi Kabupaten Jember, Dampingan Pusat Studi Wanita Um Jember)", In Prosiding Seminar Nasional & Internasional, 2011, I.

<sup>12</sup>Izzah, "Pemberdayaan Perempuan Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal (Studi Kasus; Usaha Emping Di Kampung Kundang Kasih, Desa Batukuda, Kecamatan Mancak, Kabupaten Serang)."

wilayah hutan 11 km<sup>2</sup>.<sup>13</sup> Hampir seluruh bagian dari tanaman ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan rumah tangga. Saat ini emping melinjo sudah menjadi agroindustri skala besar ataupun skala rumah tangga di Indonesia. Emping melinjo merupakan makanan ringan yang terbuat dari tanaman melinjo. Beberapa Provinsi yang ada di Indonesia sudah memproduksi tanaman melinjo tersebut. Salah satunya adalah di Provinsi Lampung. Dimana Provinsi Lampung memproduksi tanaman melinjo sebanyak 664.876 ton dengan luas lahan 133.193 ha yang tersebar di seluruh Kabupaten yang ada di Provinsi Lampung.<sup>14</sup>

Keberadaan tanaman melinjo yang dulu masih dipandang sebelah mata oleh banyak masyarakat dan hanya memanfaatkan melinjo sebagai bahan sayuran, sekarang dapat dijadikan sebagai olahan makanan yang unik, menarik, sehat dan lezat. Cara membuat emping, yaitu dengan menyiapkan biji melinjo yang sudah dipisahkan dengan kulitnya, biji tersebut disangrai dengan pasir diatas api agar memudahkan biji nya lepas dari cangkang kerasnya. Kemudian digeprek menggunakan palu dari kayu dengan alas dari kayu, lalu dijemur dibawah terik matahari hingga kering dan menjadi emping.

Permasalahan ekonomi merupakan bagian yang terpenting dari pembangunan nasional karena ekonomi dapat membebaskan masyarakat dari kemiskinan, penindasan dan kebodohan. Dalam upaya pengembangan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat perlu adanya kegiatan pelatihan keterampilan yang membangun kesadaran masyarakat dalam hal ini ibu rumah tangga.

Dalam kehidupan nyata seringkali ibu rumah tangga kurang mampu untuk berperan secara aktif dalam

---

<sup>13</sup>Data Pengukuran Status Desa Berdasarkan Indeks Desa Membangun Tahun 2021

<sup>14</sup>Vidia Veronica, "Upaya Kelompok Usaha Rumah Tangga Dalam Pemberdayaan Ekonomi Melalui Industri Emping Melinjo Di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran".

kesejahteraan keluarga, sehingga perempuan hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan bergantung dengan hasil pendapatan dari suami. Dalam rangka mendorong partisipasi ibu rumah tangga dalam pembangunan, perlu dikembangkan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Keadaan sosial ekonomi masyarakat Desa Walur, sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dengan jumlah petani laki-laki sebanyak 387 jiwa. Sedangkan yang berprofesi sebagai nelayan sebanyak 53 jiwa. Profesi buruh tani/buruh nelayan sebanyak 269 jiwa sisanya sebagai PNS, pegawai swasta, wiraswasta dan juga pedagang.<sup>15</sup> Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat diperlukan dukungan dari pihak pemerintah dan lembaga PKK dalam melaksanakan pemberdayaan untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik.

Kita dapat melihat penelitian terdahulu tentang emping melinjo yang dipaparkan oleh peneliti di beberapa daerah. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Tsuraya Khairunnisa dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Efisiensi Dan Strategi Pemasaran Emping Melinjo Di Provinsi Lampung*. Menegaskan bahwa produsen emping melinjo yang berada di Kelurahan Sukamaju Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung dalam menjalankan usahanya menghadapi beberapa masalah, salah satunya yaitu kemampuan dalam strategi pemasaran pada industri rumah tangga yang masih kurang, dan belum mampu memproduksi dalam jumlah yang besar dalam waktu cepat sehingga permintaan pasar tidak dapat dipenuhi.<sup>16</sup>

Dwi Retno Andriani dan Fransiska Dwi L dalam jurnalnya yang berjudul *Analisis Kelayakan Usaha Dan Strategi Pengembangan Agroindustri Emping Melinjo Skala Rumah Tangga Di Desa Wates Kabupaten Blitar*.

---

<sup>15</sup>Ibid

<sup>16</sup>Tsuraya Khairunnisa, *Analisis Efisiensi Dan Strategi Pemasaran Emping Melinjo Di Provinsi Lampung*. Skripsi, h.7

Menjelaskan bahwa industri emping melinjo di Desa Wates Kecamatan Wates Kabupaten Blitar merupakan industri kecil skala rumah tangga. Industri ini tergolong agroindustri skala rumah tangga dan merupakan sentra industri emping melinjo sejak tahun 1970 an dan sampai sekarang masih bertahan. Kemunculannya dilatarbelakangi potensi wilayah yang banyak ditumbuhi pohon melinjo di daerah tersebut. Kendala dalam pengembangannya sering berkaitan dengan bahan baku yang bersifat musiman, modal terbatas, belum ada teknologi produksi, jangkauan pemasaran, tingkat pengetahuan tentang kualitas produk rendah.<sup>17</sup>

Berdasarkan penelitian di atas dapat diketahui bahwasanya potensi melinjo sangatlah berpotensi menjadi nilai ekonomi yang baik. Akan tetapi terdapat kendala pada rendahnya pengetahuan serta pendidikan dan alat produksi yang masih sangat sederhana sehingga tidak optimalnya pemanfaatan melinjo tersebut.

Tidak jauh berbeda dengan Desa Walur yang berada di Kecamatan Krui Selatan, sebenarnya potensi melinjo dikatakan cukup melimpah karena di tiap pekarangan belakang rumah masyarakat ataupun di kebunnya terdapat tanaman melinjo sehingga hal tersebut bisa berpotensi dijadikan usaha rumahan yang memiliki nilai tambah ekonomi yaitu mengolah melinjo menjadi emping. Akan tetapi karena rendahnya pendidikan serta pengetahuan yang dimiliki masyarakat dan modal yang terbatas menjadikan tidak optimalnya pemanfaatan melinjo.

Pada mulanya, tanaman melinjo hanya digunakan untuk keperluan sayur dan dikonsumsi biasa saja dan tidak diolah dalam berbagai bentuk makanan dikarenakan keterbatasan pengetahuan. Kemudian setelah dilakukannya pemberdayaan, ibu rumah tangga yang menjadi pengrajin

---

<sup>17</sup>Dwi Retno Andriani Dan Fransiska Dwi L, Analisis Kelayakan Usaha Dan Strategi Pengembangan Agroindustri Emping Melinjo Skala Rumah Tangga Di Desa Wates Kecamatan Wates Kabupaten Blitar. *Jurnal* Fakultas Pertanian Univ. Brawijaya. Vol. XV, 53



emping menjadi lebih kreatif dengan mengkreasikan varian rasa emping dan juga kemasannya. Emping menjadi lebih bernilai dengan menggunakan kemasan yang lebih menarik dan dijual dengan harga mulai dari Rp. 15.000/bungkus yang terdiri dari varian rasa coklat, balado, keju dan pedas daun jeruk. Sistem pemasarannya juga sekarang melalui online dan juga di titipkan di kedai-kedai di sekitar Pekon Walur. Dengan perubahan tersebut bisa memberikan daya tarik bagi konsumen untuk membeli emping dengan harga yang cukup terjangkau dikantong masyarakat. Maka dengan adanya pemberdayaan diharapkan dapat membawa dampak perubahan kepada ibu-ibu rumah tangga sehingga potensi melinjo dapat diolah dalam berbagai bentuk makanan dan dapat dipasarkan sehingga bisa meningkatkan perekonomian masyarakat.

Oleh sebab itu harus adanya upaya-upaya yang dapat memanfaatkan potensi yang ada dengan usaha produksi emping melinjo. Dengan melibatkan organisasi lokal yang dapat menjadi wadah atau tempat bernaung dalam menjalankan usaha rumah tangga dengan menjalankan industri emping melinjo. Hal tersebut merupakan salah satu kegiatan kewirausahaan dimana ibu rumah tangga dan lembaga PKK mampu berfikir kreatif dan bertindak inovatif. Jika bukan masyarakat yang menjalankan usaha tersebut lalu siapa lagi. Dengan begitu, masyarakat setempat khususnya ibu rumah tangga memiliki penghasilan tambahan. Maka dalam hal ini harus adanya suatu perubahan dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengolahan emping melinjo oleh ibu rumah tangga melalui pelatihan-pelatihan serta workshop. Sehingga ibu rumah tangga menjadi masyarakat berdaya serta meningkatkan produktivitas hasil olahan biji melinjo menjadi olahan yang menghasilkan nilai ekonomi yang tinggi dan dapat mensejahterakan hidupnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam serta memahami bagaimana proses pemberdayaan ibu rumah

tangga dalam upaya meningkatkan kemampuan keterampilan dalam bentuk kegiatan pelatihan pengolahan emping. Maka dalam hal ini penulis mengambil judul ***“Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Berbasis Potensi Lokal Melalui Pengolahan Emping Di Desa Walur Kecamatan Kruai Selatan Kabupaten Pesisir Barat”***.

### **C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Fokus penelitian bertujuan agar tidak terjadi perluasan permasalahan dalam penelitian ini sehingga fokus pada pokok permasalahan yang ada beserta pembahasannya, sehingga diharapkan tujuan penelitian nanti tidak menyimpang dari sasarannya. Fokus penelitian ini adalah:

Bagaimana proses pemberdayaan yang terjadi pada ibu rumah tangga di Desa Walur Kecamatan Kruai Selatan Kabupaten Pesisir Barat melalui pengolahan emping.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penulis merumuskan masalah yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

Bagaimana Proses Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Berbasis Potensi Lokal Melalui Pengolahan Emping Di Desa Walur Kecamatan Kruai Selatan Kabupaten Pesisir Barat?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusa masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk Mendeskripsikan Proses Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Berbasis Potensi Lokal Melalui Pengolahan Emping Di Desa Walur Kecamatan Kruai Selatan Kabupaten Pesisir Barat

## F. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat kepada kita semua. Terutama bagi pihak sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi para pembaca agar bisa memahami tentang potensi lokal dalam pemberdayaan

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat khususnya ibu rumah tangga dalam mengembangkan potensi lokal yang dimiliki oleh Desanya.

## G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebelum dilakukan penelitian, penulis terlebih dahulu sudah membaca beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang akan penulis teliti. Penelitian terdahulu ini berfungsi sebagai acuan penelitian yang penulis bahas. Penelitian yang akan dibahas sama seperti penelitian terdahulu namun perbedaannya terletak pada objek yang akan diteliti serta permasalahan yang ada di wilayah penulis. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian Okta Suciati (2009) dengan judul penelitian :

**“Pemberdayaan Kelompok Industri Rumah Tangga Emping Garut Di Desa Kunti Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali”**. Penelitian ini membahas strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak pemberdaya dalam suatu kelompok dengan mengolah tanaman garut (umbi-umbian) menjadi keripik emping yang nantinya akan menambah perekonomian masyarakat dan menambah wawasan sehingga dinamika perekonomian masyarakatnya bisa berkelanjutan. Yang menjadi

kesamaan skripsi ini adalah sama-sama mengkaji tentang pengolahan potensi lokal dalam mengolah melinjo menjadi emping. Yang membedakannya yaitu pada potensi lokalnya karena skripsi tersebut membahas pembuatan emping yang berasal dari umbi-umbian.

2. Penelitian Evi Alfianti (2014) dengan judul penelitian :  
**“Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Usaha Sosial Ekonomis Produktif Keluarga Miskin (USEP-KM) Oleh Dinas Sosial DIY Di Hargorejo KOKAP”**

Hasil penelitian Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Usaha Sosial Ekonomis Produktif Keluarga Miskin (USEP-KM) Oleh Dinas Sosial DIY sudah cukup baik. Mulai dari tahap perencanaan program, pembinaan, pembekalan pendampingan. Adanya struktur organisasi kepengurusan kelompok dan cara meningkatkan peran dan skill perempuan dinilai menjadi bukti keseriusan terlaksananya pemberdayaan perempuan. Kesamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pemberdayaan di bidang ekonomi. Yang membedakannya adalah objek penelitiannya.

3. Tri Joko Wibowo, Hidayatullah (jurnal pengabdian kepada masyarakat, Vol, 1, N0. 1 2018) tentang “Menumbuhkan Wirausaha Wanita Berbasis Potensi Sumber Daya Alam Lokal ( melinjo). Tujuan penelitian ini menganalisis tentang bagaimana dalam mengolah potensi lokal yang ada sehingga dapat menambah perekonomian dan menjadi seorang yang berwirausaha dengan ide kreatif yang di tuangkannya. Mendeskripsikan proses, hasil pelatihan dan juga faktor-faktor yang mendukung pelatihan mengolah melinjo di desa ini. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data menggunakan triangulasi dan diskusi dengan teman sejawat. Yang menjadi kesamaan adalah sama-

sama mengkaji tentang pengolahan potensi lokal dalam mengolah melinjo.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau proses bagaimana suatu penelitian itu dapat dilaksanakan.<sup>18</sup> Untuk mempermudah dalam proses penelitian dan memperoleh hasil data dan informasi yang valid, maka diperlukan suatu metode atau alat pengumpulan data yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Hal yang dimaksud sebagai berikut:

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Dari perspektif lokasi dan jenis penelitian ini adalah Studi Lapangan, yaitu studi yang dilakukan secara langsung di lapangan atau langsung kepada narasumber. Yang menjadi objek utama didalam penelitian ini adalah Ibu Rumah Tangga yang ada di Desa Walur yang melakukan kegiatan mengrajin emping. Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara kepada narasumber.<sup>19</sup> Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mempunyai tingkat kritik yang tinggi dalam semua proses penelitian.<sup>20</sup> Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data yang valid, peneliti mengambil langsung dari lokasi penelitian yang berkaitan dengan masalah tersebut yaitu di Desa Walur Kecamatan Kruki Selatan.

---

<sup>18</sup>Ardina Putri Novia, "Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Kerukunan Masyarakat Di Kelurahan Campang Raya Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung", (Uin Raden Intan Lampung, 2021).

<sup>19</sup>Afif Hidayat And Soiman Soiman, "Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Aktivistis Muslimat Nu Di Desa Kesugihan Kidul", Jurnal Al-Wasith: Jurnal Studi Hukum Islam, 1.2 (2016), 1–21.

<sup>20</sup>Burhan Bungin, "Jenis Dan Pendekatan Penelitian", Proses Kerja Kbl Dalam Menjalankan Program Corporate Social Responsibility Di Pt. Pelindo 1 (Persero) Cabang Pekanbaru, 33.

## b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang dilakukan oleh penulis dari segi penelitian ini sendiri adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Artinya penelitian ini dilakukan sebagai kegiatan pengumpulan data dengan menggambarkan kejadian dilapangan tanpa adanya alasan, pandangan atau analisa dari penulis itu sendiri.<sup>21</sup>Yaitu mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, yang ada di Desa Walur Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat pada kegiatan ibu-ibu yang melakukan pengolahan pada potensi alam yaitu melinjo.

## 2. Sumber Data Penelitian

### a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan sebagai populasi dan sampel. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>22</sup>Satu orangpun bisa digunakan sebagai populasi karena populasi bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang akan diteliti, akan tetapi meliputi semua karakteristik, sifat yang dimiliki objek atau subjek.

Data primer dianggap lebih akurat karena disajikan secara terperinci.<sup>23</sup>Diperoleh langsung dari Masyarakat dan Lembaga PKK Desa Walur, Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat dengan cara wawancara, observasi.

---

<sup>21</sup>Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Logos, 1997).

<sup>22</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 60

<sup>23</sup>Wahyu Purhantara, "*Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*," 2010.

Adapun yang dijadikan narasumber guna mendapatkan data yang akurat yaitu pengurus Lembaga PKK, dan ibu rumah tangga di Desa Walur. Oleh sebab itu, populasi disini diambil dari semua pengurus yang berjumlah 21 orang dan ibu rumah tangga yang berjumlah 10 orang yang diharapkan bisa memberikan data yang berkaitan dengan bahan skripsi yang dibutuhkan. Pertimbangan masalah ini adalah bagaimana proses pelaksanaan pemberdayaan ibu rumah tangga.

Sampel adalah suatu penelitian yang hanya meneliti sebagian tertentu dari populasi, dan anggota dalam penelitian tersebut benar-benar mewakili populasi yang akan diteliti.<sup>24</sup> Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu memilih sekelompok subjek berdasarkan ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.<sup>25</sup> Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil dengan cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap dan dapat dianggap mewakili populasi. Dalam penelitian tidak semua populasi dijadikan sumber data, melainkan dari sampelnya saja. Berkaitan dengan penelitian dan teknik pengambilan sampel diatas, maka dalam penelitian ini ditentukan kriteria yang menjadi sampel sebagai berikut:

1. Pengurus PKK dengan kriteria sebagai berikut:
  - a. Ketua PKK
  - b. Ketua Pokja II Bidang Pendidikan dan Ketrampilan , Pengembangan Kehidupan Berkoperasi

---

<sup>24</sup>Rosady Ruslan, "*Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi*, Jakarta: Pt," Raja Grafindo Persada, 2004.

<sup>25</sup>Hadari Nawawi, "*Metodologi Penelitian Bidang Sosial*". Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983.

2. Aparat pemerintahan desa yang terdiri atas:
  - a. Peratin
3. Ibu-ibu rumah tangga Desa Walur dengan kriteria sebagai berikut:
  - a. Ibu-ibu rumah tangga yang berpartisipasi dalam kegiatan PKK
  - b. Ibu-ibu rumah tangga yang aktif dalam kegiatan pelatihan keterampilan oleh PKK
  - c. Ibu-ibu rumah tangga yang mengrajin empingBerdasarkan kriteria diatas, maka diambil 4 orang untuk dijadikan sampel.

Dengan demikian, berdasarkan keseluruhan sampel penelitian ini berjumlah 7 orang yang terdiri atas 2 orang pengurus PKK, 1 orang aparat pemerintahan desa, dan ibu-ibu rumah tangga 4 orang.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian yang bersifat publik yang terdiri dari struktur organisasi, data kearsipan, dokumen, laporan-laporan atau buku-buku dan lain sebagainya yang berkenaan dengan penelitian.<sup>26</sup>Data ini biasanya berasal dari data primer yang sudah diolah sebelumnya. Yang termasuk dalam kategori data tersebut adalah data bentuk teks seperti dokumen, pengumuman, surat-surat, spanduk. Data bentuk gambar seperti foto, animasi, billboard. Data bentuk suara seperti hasil rekaman. Kombinasi teks, gambar dan suara seperti film, video, iklan di televisi. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari sumber kedua dan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kegiatan pemberdayaan di Desa Walur.

---

<sup>26</sup>Purhantara, "Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis."



#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut J. Supranto bahwa data yang baik dalam suatu penelitian adalah data yang dapat dipercaya kebenarannya yang mencakup ruang yang luas serta dapat memberikan gambaran yang jelas untuk menarik kesimpulan.<sup>27</sup> Metode pengumpulan data sangat erat kaitannya dengan sumber data. Karena dengan pengumpulan data akan diperoleh data yang diperlukan untuk selanjutnya dapat dianalisa sesuai dengan harapan. Teknik dalam pengumpulan data sangat penting dalam sebuah penelitian, karena tujuan sebuah penelitian adalah untuk menemuka, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

##### a. Observasi (pengamatan)

Observasi atau pengamatan adalah pemilihan, modifikasi, pencatatan dan pengodean dari serangkaian perilaku dan kondisi yang berkaitan dengan organisme berdasarkan tujuan empiris.<sup>28</sup> Observasi juga dapat di definisikan sebagai pengamatan secara langsung. Salah satu alasan menggunakan metode ini karena memungkinkan penulis untuk melihat dan mengamati sendiri, mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.

Dalam observasi ini yang digunakan adalah observasi partisipan. Observasi partisipan bertujuan agar peneliti dapat mengenal situasi dengan baik karena peneliti berada di dalamnya dan dapat

---

<sup>27</sup>St Hajra Syam, "Metode Terapi Al-Quran Dalam Menangani Penderita Stres Di Super Thibbun Nabawi (Stn) Makassar" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016).

<sup>28</sup> "Analisis Penetapan Umk Terhadap Peningkatan Taraf Hidup Buruh Dalam Perspektif Ekonomi Islam"(Studi Pada Kabupaten Lamsel).'

mengumpulkan keterangan mengenai kenyataan yang terjadi di dalamnya.

Penulis tidak terlibat sepenuhnya, hanya mengikuti beberapa kegiatan seperti proses produksi, pengemasan yang berlokasi di rumah Ibu Sri Damayanti sebagai Ketua PKK. Observasi ini digunakan untuk menggali data terkait proses berlangsungnya pemberdayaan ibu rumah tangga yang dilakukan di Desa Walur. Penulis dapat melihat sejauh mana keberlangsungan pemberdayaan ibu rumah tangga dalam mengembangkan potensi alam di Desa Walur Kecamatan Kruki Selatan Kabupaten Pesisir Barat serta mengetahui perasaan para pengurus dan ibu rumah tangga yang berusaha mengembangkan kreativitasnya dalam mengolah melinjo serta melihat langsung aktivitas ataupun kegiatan apa yang dilakukan oleh masyarakat itu.

b. Wawancara (interview)

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mendapatkan suatu informasi. Metode ini adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab dengan pencari data dengan informan atau sumber data. Kegiatan ini dilakukan dengan proses tanya jawab secara lisan dari dua orang atau lebih yang saling berhadapan secara langsung. Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam yang dilakukan ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks, yang isinya sebagian besar adalah berisi tentang sikap, pendapat pengetahuan serta pengalaman pribadi.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Basuki Sulistyono, *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006.173

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara kepada informan penelitian untuk menggali informasi yang akurat yaitu dengan Ibu Sri Damayanti sebagai ketua PKK, pengurus PKK, peratin, sekretaris desa dan beberapa ibu-ibu rumah tangga lainnya. Adapun data yang penulis butuhkan adalah tentang pengetahuan dan pengalaman pribadi dalam proses kegiatan pemberdayaan ibu rumah tangga, partisipasi ibu rumah tangga, proses pelaksanaan kegiatan dan perubahan yang terjadi setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan tersebut di Desa Walur Kecamatan Krui Selatan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang dilakukan dalam proses pencarian data berupa hal-hal, catatan, surat kabar, artikel, transkrip, buku, majalah, gambar nyata dan sebagainya. Penulis menggunakan data ini untuk mendapatkan data-data yang sumbernya dari dokumentasi tertulis akan tetapi penulis tidak menggunakan data secara keseluruhan. Hanya diambil pokok-pokok pentingnya saja dan yang lainnya sebagai pendukung analisis.

Dokumentasi yang penulis butuhkan adalah sejarah pekon, data geografi, data demografi, kondisi sosial budaya masyarakat, kondisi sosial keagamaan, struktur kepengurusan PKK, kegiatan proses pelaksanaan pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga oleh lembaga PKK serta data-data tertulis lainnya.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema, dan dirumuskan tema dan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data. Prinsip utama dalam analisa data adalah bagaimana

menjadikan data atau informasi yang telah dikumpulkan disajikan dalam bentuk uraian dan sekaligus memberikan makna atau interpretasi sehingga informasi tersebut memiliki signifikansi ilmiah atau teoritis.<sup>30</sup>

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisa data ini menguraikan, menafsirkan dan menggambarkan data yang terkumpul secara sistematis. Untuk menyajikan data tersebut agar lebih bermakna dan mudah dipahami adalah menggunakan *Thematic Analysis* dari Miles dan Huberman.<sup>31</sup>

Dalam model ini kegiatan analisis dibagi menjadi 3 tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a. Tahap reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan data kasar dan masih mentah yang belangsung terus menerus selama penelitian berlangsung melalui tahapan pembuatan ringkasan, memberi kode, menelusuri tema dan menyusun ringkasan. Tahap reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun dari lapangan mengenai pemberdayaan ibu rumah tangga di Desa Walur.

b. Tahap penyajian data

Seperangkat hasil reduksi data kemudian diorganisasikan kedalam bentuk matriks (display data) sehingga terlihat gambarannya

---

<sup>30</sup>Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, “*Metode Penelitian Sosial*,” Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

<sup>31</sup>J W Creswell, “*Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*” (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).

secara lebih utuh. Penyajian data dilakukan dengan cara penyampaian informasi berdasarkan data yang dimiliki dan disusun secara runtut dan baik dalam bentuk naratif sehingga mudah untuk dipahami. Dalam tahap ini, peneliti membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis sehingga tema sentral dalam penelitian ini dapat diketahui dengan mudah

- c. Tahap verifikasi data atau penarikan kesimpulan

Verifikasi data penelitian adalah menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian peneliti mengambil kesimpulan yang bersifat sementara dan mencari data pendukung atau menolak kesimpulan. Pada tahapan ini, peneliti melakukan pengkajian tentang kesimpulan yang telah diambil dengan data pembandingan teori tertentu. Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat kebenaran hasil analisis yang melahirkan kesimpulan yang dapat dipercaya.<sup>32</sup>

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah struktur untuk membahas dan menggambarkan bagaimana garis besar penelitian yang dilakukan oleh penulis. Struktur pembahasan pada bab I menggambarkan tentang penelitian yang dilakukan di Desa Walur. Bab satu merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

---

<sup>32</sup>Ibid.

Pada bab satu di penelitian ini membahas tentang latar belakang pemanfaatan potensi Desa dengan kearifan lokal yang ada di Desa Walur yaitu Pohon Melinjo (tangkil) dalam bahasa Lampung. Selain itu juga diharapkan bisa merubah perekonomian masyarakat di Desa Walur khususnya untuk ibu rumah tangga yang kurang memiliki kecakapan hidup atau *life skill*. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Serta metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Kemudian pada bab dua merupakan bahasan tentang landasan teori yang berisi tentang Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga dan Pengembangan *Life Skill*. Penulis menggunakan teori-teori yang disesuaikan dengan rumusan masalah sebelumnya yang berkaitan dengan pemberdayaan ibu rumah tangga berbasis potensi lokal melalui pengolahan emping. Dari data yang penulis peroleh dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi akan dijelaskan pada bab tiga.

Bab tiga merupakan laporan hasil penelitian yang berjudul Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Berbasis Potensi Lokal Melalui Pengolahan Emping Di Desa Walur Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat. Pada bab ini membahas mengenai bagaimana proses dan dampak dari pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pengolahan emping di Desa Walur.

Bab empat merupakan analisa data penelitian di Desa Walur Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat yang membahas tentang proses pelaksanaan pemberdayaan ibu rumah tangga berbasis potensi lokal melalui pengolahan emping dan dampak pemberdayaan bagi ibu rumah tangga. Hasil penelitian dianalisis dengan mengaitkan teori-teori dan temuan-temuan pada bab sebelumnya.

Selanjutnya pada bab lima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan rekomendasi. Dalam hal ini penulis akan menyimpulkan inti dari keseluruhan isi dan jga saran yang diperlukandari penelitian yang dilakukan.



## **BAB II**

### **PEMBERDAYAAN IBU RUMAH TANGGA BERBASIS POTENSI LOKAL**

#### **A. Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Lembaga PKK**

##### **1. Pengertian Pemberdayaan**

Menurut Sukino, dijelaskan bahwa empowerment artinya suatu peningkatan kemampuan yang sesungguhnya potensinya ada. Dimulai dari status kurang berdaya menjadi lebih berdaya sehingga lebih bertanggung jawab.<sup>33</sup> Maksudnya bahwa pemberdayaan merupakan upaya meningkatkan atau mengubah potensi-potensi yang ada didalam suatu masyarakat ke arah yang lebih baik, lebih besar, lebih maju dari keadaan sebelumnya. Pemberdayaan masyarakat identik dengan ketidakberdayaan masyarakat dalam mengolah sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada, dan pemecahan masalahnya adalah tanggung jawab dari masyarakat itu sendiri yang selama ini selalu terpinggirkan.

Pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan atau mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan dan atau keunggulan bersaing) kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Pemberdayaan merujuk pada kemampuan untuk berpartisipasi memperoleh kesempatan dan atau mengakses sumberdaya yang diperlukan guna memperbaiki mutu hidupnya baik secara individual, kelompok, dan masyarakat dalam arti yang luas). Dengan pemahaman seperti itu, pemberdayaan dapat diartikan

---

<sup>33</sup> Sedarmayanti, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Reformasi, Birokrasi, Dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil* (Bandung: Refika Aditama, 2008.285



sebagai proses terencana guna meningkatkan skala/upgrade utilitas dari obyek yang diberdayakan.<sup>34</sup>

Menurut Sumodiningrat, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan.<sup>35</sup>

Menurut Nanih Mahendrawati dalam bukunya setidaknya ada tiga kompleks dalam pemberdayaan masyarakat yang mendesak untuk diperjuangkan, yakni pemberdayaan dalam tatanan ruhaniah, intelektual dan ekonomi.<sup>36</sup> Dalam hal ini peneliti mencoba menyinggung pemberdayaan dalam konteks intelektual yaitu peningkatan kapasitas pengetahuan dan kecakapan (keterampilan) serta konteks ekonomi. Dalam peningkatan ekonomi tersebut dibutuhkan upaya-upaya yang dapat menjadikan masyarakat mandiri serta berfikir setiap potensi yang ada dapat menjadi nilai ekonomi yang dapat meningkatkan taraf hidup.

Pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan, dalam arti mereka bukan hanya bebas mengemukakan pendapat melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang

---

<sup>34</sup> Totok Mardikanto Dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Penerbit Alfabeta. 2015) 61

<sup>35</sup> Totok Mardikanto Dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Penerbit Alfabeta. 2015) 52

<sup>36</sup> Nanih Mahendrawati dan Agus A. Sapei, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Teknologi, Strategi Sampai Tradisi*, (Bandung, Rosda, 2001), Cet. Ke-1,44

memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.<sup>37</sup>

Dalam pemberdayaan masyarakat, masyarakatlah yang menjadi aktor dan penentu pembangunan. Dalam kaitan ini, usulan-usulan masyarakat merupakan dasar bagi program pembangunan lokal, regional, bahkan menjadi titik pijak bagi program nasional. Di sini, masyarakat difasilitasi untuk mengkaji kebutuhan, masalah dan juga peluang pembangunan dan kehidupan mereka sendiri. Selain itu, mereka juga menemukan solusi yang tepat dan mengakses sumber daya yang diperlukan, baik sumber daya eksternal maupun sumber daya milik masyarakat itu sendiri.<sup>38</sup>

Pemberdayaan adalah suatu upaya dan proses bagaimana agar berfungsi sebagai *power* dalam pencapaian tujuan yaitu pengembangan diri. Secara konseptual, pemberdayaan harus mencakup enam hal berikut:

- 1) *Learning by doing*. Artinya, pemberdayaan adalah proses belajar dan suatu tindakan yang konkrit serta terus menerus, dampaknya dapat dilihat.
- 2) *Problem solving*. Artinya, pemberdayaan harus memberikan arti terjadinya pemecahan masalah yang dirasakan krusial dengan cara dan waktu yang tepat.
- 3) *Self evaluation*. Artinya, pemberdayaan harus mampu mendorong seseorang atau kelompok tersebut untuk melakukan evaluasi secara mandiri.
- 4) *Self development and coordination*. Artinya, mendorong agar mampu melakukan pengembangan

---

<sup>37</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama. 2005) h. 58

<sup>38</sup> Mardikanto, *Op Cit*, h. 61

diri dan melakukan hubungan koordinasi dengan pihak lain secara lebih luas.

- 5) *Self selection*. Artinya, suatu kumpulan yang tumbuh sebagai upaya pemilihan dan penilaian secara mandiri dalam menetapkan langkah kedepan.
- 6) *Self decisim*. Artinya, dalam memilih tindakan yang tepat hendaknya memiliki kepercayaan diri dalam memutuskan sesuatu secara mandiri.<sup>39</sup>

Pemberdayaan bisa dikatakan berorientasi pada kesejahteraan apabila dirancang dan dilaksanakan berdasarkan fokus untuk meningkatkan kesejahteraan bukan untuk meningkatkan produksi. Untuk meningkatkan kesejahteraan perlu adanya usaha yang berbasis kemitraan yang bersifat simbiosis mutualisme antara masyarakat setempat dengan pihak lain.

Pada hakikatnya suatu pemberdayaan merupakan proses atau usaha dalam pembangunan masyarakat melalui berbagai macam segi pembangunan mulai dari proses pembangunan infrastruktur daerah, pembangunan ekonomi, pembangunan sosial, dan pembangunan budaya. Tentunya kata pembangunan itu sendiri tidak terlepas dari kata pemberdayaan dimana didalamnya dapat diartikan bahwa setiap dinamika kehidupan pembangunan tidak lepas dari pemberdayaan ataupun pengembangan.

Kemudian yang harus ditanamkan adalah dalam tingkatan ekonomi di sekitar kehidupan bermasyarakat, tingkat kesadaran diri masyarakat harus ditanamkan dengan cara meningkatkan kesadaran masyarakat tentang meningkatnya angka kemiskinan di Indonesia dengan memberikan informasi atau memberikan pengetahuan tentang indikator-indikator kemiskinan.

Pemberdayaan memiliki banyak proses dan cara. Ada pemberdayaan yang dilakukan oleh suatu instansi

---

<sup>39</sup> Alfitri. *Community Development Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 23-24

pemerintahan seperti Dinas Sosial, ada yang dilakukan oleh kelompok masyarakat dan juga ada yang dilakukan oleh lembaga sosial swasta.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya atau proses penguatan potensi masyarakat, baik yang berupa sistem sosial, kelembagaan maupun individu secara berkelanjutan dengan memperhatikan prinsip partisipasi masyarakat yang bertujuan membuat masyarakat menjadi berdaya dan sejahtera. Dalam kegiatan pemberdayaan, masyarakat di fasilitasi untuk mengkaji kebutuhan, masalah dan peluang kesejahteraan kehidupan mereka dengan mengenali solusi yang tepat dalam mengakses sumberdaya yang diperlukan. Untuk itu dalam kegiatan pemberdayaan sangat dibutuhkan seorang fasilitator yang berperan untuk memotivasi, memfasilitasi dan melakukan advokasi demi mewujudkan perubahan yang diperlukan.

## 2. Ibu Rumah Tangga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ibu rumah tangga dapat diartikan sebagai seorang wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga (tidak bekerja di kantor). Ibu rumah tangga adalah wanita yang banyak menghabiskan waktunya di rumah dan mempersembahkan waktunya untuk mengasuh dan mengurus anak dan suaminya.<sup>40</sup> Menurut Meriam Webster mengartikan bahwa istilah ibu rumah tangga sebagai seorang wanita yang memiliki tanggung jawab atas seluruh kebutuhan rumah tangganya dan sudah menikah. Ibu merupakan kaum yang sangat dijunjung tinggi kehormatannya dalam Islam. Ibu rumah tangga juga memiliki peran yang besar dalam membantu

---

<sup>40</sup> Heri Junaidi, "Ibu Rumah Tangga: *Strotype* Perempuan Pengangguran", Dimuat Dalam Jurnal Kajian Gender Dan Anak, Vol. 12, No. 01, 2017, H. 78

perekonomian rumah tangga sebab ibu yang mengatur pemasukan serta pengeluaran keuangan dalam rumah tangga meskipun ibu tidak bekerja diluar.<sup>41</sup>

Menurut Sajogyo, ibu berusaha memperoleh pekerjaan disebabkan karena adanya kemauan ibu untuk mandiri dalam bidang ekonomi yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya dan bagi kebutuhan orang lain yang menjadi tanggungannya dengan penghasilan sendiri.

Ibu berperan penting dalam keluarga, diantaranya tugas ibu rumah tangga yaitu:

- 1) *Ibu sebagai manager utana dalam keluarga*, sebagai seorang manager ibu mampu mengintegrasikan berbagai macam karakter, berbagai macam keadaan atau kondisi anggota keluarganya ke dalam satu tujuan rumah tangga. Ibu mengatur semua kebutuhan anak-anaknya.
- 2) *Ibu sebagai pendidik anak-anaknya*, sebagai seorang ibu harus mampu menjadi guru atau pendidik bagi anak-anaknya. Seorang ibu harus mampu mengajarkan suatu hal yang baru, membimbing juga mengarahkan serta memberikan penilaian yang mendidik untuk anaknya.
- 3) *Ibu sebagai tauladan untuk anak-anaknya*, ibu juga harus menjadi teladan atau contoh bagi anaknya. Bagaimanapun anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya.
- 4) *Ibu sebagai menteri keuangan*, karena ibu adalah yang mengatur keuangan dalam keluarga mulai dari pemasukan pendapatan dari suami, sampai mengatur pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.
- 5) *Ibu sebagai motivator bagi anak-anaknya*, proses pertumbuhan anak sangat membutuhkan motivasi maupun dorongan dari orang tuanya. Motivasi yang

---

<sup>41</sup> Heri Juniadi, H. 79

diberikan oleh ibu kepada anaknya akan memperkaya pengalaman dan mempunyai pengaruh besar bagi perkembangan kognitif anak.<sup>42</sup>

### 3. Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga

Secara etimologis kata wanita berasal dari frasa “Wani Ditoto” atau berani diatur dalam etimologi Jawa. Sebutan wanita tersebut dimaknai berdasarkan kemampuannya untuk tunduk dan patuh kepada laki-laki sesuai dengan perkembangan budaya ditinjau Jawa pada waktu itu. Sedangkan menurut (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia kata wanita mempunyai makna perempuan dewasa yaitu para kaum putri (dewasa). Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang ibu rumah tangga digambarkan sebagai wanita yang sudah menikah serta menjalani pekerjaan rumah tangga, merawat anak-anaknya, membersihkan rumah, memasak dan tidak bekerja diluar rumah. Ibu rumah tangga adalah wanita menikah yang memiliki tanggung jawab atas rumah tangganya.

Peran ganda ibu (wanita) yang memilih untuk bekerja diluar rumah ditentukan oleh faktor keinginan sendiri yaitu untuk mengatasi masalah ekonomi rumah tangga sehingga mendorong mereka untuk mencari tambahan penghasilan. Ibu berusaha memperoleh penghasilan karena adanya kemauan untuk hidup lebih baik (mapan) dan dapat memiliki penghasilan sendiri.<sup>43</sup>

Masyarakat pada umumnya berpendapat bahwasanya tempat perempuan adalah dirumah dan

---

42 Anisa Fatonah, “Pemberdayaan Ekonomi Ibu Rumah Tangga Melalui Pelestarian Minuman Tradisional Bir Pletok Study Kasus: Kelompok Wanita Tani Cempaka RW 02 Pertukangan Jakarta Selatan”, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), H. 40

43 Sulistianik, “Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Dalam Usaha Mikro Kecil Menengah (Ukm) Pada Kopwan Arum Sari (Studi Kasus Pada Kopwan Arum Sari Desa Mojoarum, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung).”

perempuan bukanlah pencari nafkah karena yang mencari nafkah adalah laki-laki atau suami. Walaupun perempuan bekerja dan memiliki penghasilan tetap saja ia berstatus “membantu suami”. Banyak kekhawatiran apabila perempuan atau istri aktif diluar rumah tangga, contohnya anak-anak akan terabaikan dan rumah tangga menjadi tidak terurus.

Alternatif yang dapat ditawarkan untuk membangun kepedulian masyarakat dalam pemberdayaan ibu rumah tangga dapat dilihat dari transformasi sosial. Sehingga seluruh potensi yang dimiliki dapat berkembang tanpa diskriminasi gender.<sup>44</sup>

Pemberdayaan sebenarnya mengacu pada kata *empowerment* yaitu sebagai upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Karena pada dasarnya dalam pemberdayaan masyarakat, potensi atau power yang bisa membantu proses perubahan agar lebih tersistematis. Tanpa adanya potensi yang asalanya dari masyarakat, maka seseorang, kelompok, organisasi ataupun masyarakat akan sulit untuk bergerak dan menghambat perubahan.<sup>45</sup>

Menurut pandangan Islam, pemberdayaan tidak hanya dilakukan oleh satu orang saja melainkan dapat dirasakan oleh sekumpulan masyarakat itu sendiri. Karena tanpa adanya upaya secara kolektif maka perubahan tidak akan diperoleh. Sebagaimana konsep pemberdayaan sesuai dengan firman Allah SWT dalam suart Ar’Rad ayat 11 :

---

<sup>44</sup>H Moh Ali Aziz And A Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi* (Pustaka Pesantren, 2005).

<sup>45</sup>Siti Hasanah, “Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Ekonomi Berkeadilan (Simpan Pinjam Syariah Perempuan),” *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 9, No. 1 (2013): h. 71–88.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ  
 لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا  
 فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya : “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (Q.S Ar’rad:11)

Penjelasan ayat diatas sangat jelas bahwa Allah SWT tidak akan merubah keadaan suatu kaum apabila kaum tersebut tidak merubah keadaanya sendiri. Kata kaum disini mengacu pada masyarakat. Jika ingin mempunyai keadaan yang lebih baik maka hars berusaha sendiri untuk merubahnya. Makna ayat ini mengandung arti perbaikan hidup harus muncul dari inisiatif masyarakat sendiri dan dilaksanakan oleh masyarakat itu sendiri, perbaikan nasib bukan datang dari langit melainkan dari usaha masyarakat yang bekerja sama satu dengan lainnya. Maka dalam pemberdayaan masyarakat paling diutamakan pembinaan yang mampu mendidik, dan menggerakkan masyarakat agar bisa belajar memahami arti pemberdayaan.

Oleh karena itu, peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan bagi ibu rumah tangga sangat perlu. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberdayakan kaum ibu rumah tangga yang lemah dan menciftakan hubungan yang lebih adil dengan laki-laki dengan ikut melibatkan ibu rumah tangga dalam proses pengambilan keputusan.



Pemberdayaan ibu rumah tangga tidak terlepas dari pengembangan diri kaum ibu rumah tangga yang dianggap sebagai suatu sifat dan perilaku yang aktif dalam mengembangkan potensi yang dimiliki perempuan atau ibu rumah tangga.<sup>46</sup>

Dalam meningkatkan perekonomian perempuan di Indonesia khususnya di daerah pedesaan, perempuan mempunyai keterbatasan dalam menjalankan aktivitasnya. Keterbatasan tersebut dipengaruhi oleh rendahnya pendidikan, keterampilan, tidak banyak kesempatan kerja serta adanya hambatan ideologis yang berhubungan dengan rumah tangga. Selain itu, perempuan juga dihadapkan pada 3 (tiga) kendala yang dikenal dengan istilah *triple burden of women*. Pertama, perempuan harus bisa melaksanakan fungsi reproduksi, produksi dan juga fungsi sosial yang dimana hal tersebut harus dilakukan secara bersamaan di masyarakat. Hal tersebut yang menyebabkan perempuan tidak bisa memanfaatkan kesempatan dan juga peluang ekonomi.

Oleh sebab itu, program pemberdayaan bagi perempuan di bidang ekonomi sangat dibutuhkan. Karena pada dasarnya perempuan memiliki kemampuan yang luar biasa dalam perekonomian dan pengaturan ekonomi rumah tangga.<sup>47</sup>

Menurut Riant Nugroho, tujuan dari program pemberdayaan perempuan adalah :

- 1) Meningkatkan kemampuan perempuan untuk melibatkan diri dalam program pembangunan, sebagai partisipasi aktif (subjek) agar tidak hanya sekedar menjadi objek pembangunan seperti yang terjadi selama ini

---

<sup>46</sup>Azizah Al-Hibri Et Al., “Wanita Dalam Masyarakat Indonesia: Akses, Pemberdayaan Dan Kesempatan”.Yogyakarta: Sunan ..., 2001).

<sup>47</sup>Nugroho, *Gender Dan Strategi Pengarus-Utamaannya Di Indonesia*.

- 2) Meningkatkan kemampuan perempuan dalam kepemimpinan, meningkatkan posisi tawar-menawar dan keterlibatan dalam setiap pembangunan baik itu menjadi sebagai perencana, pelaksana, maupun melakukan monitoring dan juga evaluasi kegiatan
- 3) Meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam mengelola usaha berskala rumah tangga, industri kecil maupun industri besar untuk menunjang peningkatan kebutuhan rumah tangga, maupun untuk membuka peluang kerja yang produktif dan mandiri
- 4) Meningkatkan peran serta fungsi organisasi perempuan di tingkat lokal sebagai wadah pemberdayaan kaum perempuan agar dapat terlibat secara aktif dalam program pembangunan di wilayah tempat tinggalnya.<sup>48</sup>

Terkait dengan pemberdayaan ibu rumah tangga di bidang ekonomi direalisasikan melalui usaha berbasis potensi lokal melalui pengolahan emping. Dalam konteks kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan keluarga atau rumah tangga, peranan wanita menjadi sangat penting karena wanita harus memiliki kemampuan dan kreativitas dalam hal memanfaatkan potensi lokal yang ada sehingga dapat dikembangkan menjadi suatu hal yang lebih bernilai.

#### **4. Unsur-Unsur Pemberdayaan**

Upaya pemberdayaan masyarakat perlu memperhatikan empat unsur pokok, yaitu:

1. Aksesibilitas informasi, karena informasi merupakan kekuasaan baru kaitannya dengan peluang, layanan,

---

<sup>48</sup>Ibid.

penegakan hukum, efektivitas negoisasi dan akuntabilitas.

2. Keterlibatan dan partisipasi, yang menyangkut siapa yang dilibatkan dan bagaimana mereka terlibat dalam keseluruhan proses pembangunan.
3. Akuntabilitas, kaitannya dengan pertanggungjawaban publik atas segala kegiatan yang dilakukan dengan mengatasnamakan rakyat.
4. Kapasitas organisasi lokal, kaitannya dengan kemampuan bekerja sama, mengorganisasi warga masyarakat serta memobilisasi sumber daya untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi.

Untuk mencapai tujuan-tujuan pemberdayaan masyarakat terdapat tiga jalur kegiatan yang harus dilaksanakan, yaitu:

1. Penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia dan masyarakatnya memiliki potensi (daya) yang dapat dikembangkan.
2. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.
3. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (empowering).

Dalam rangka ini, diperlukan langkah-langkah lebih positif dan nyata, penyediaan berbagai masukan serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi makin dalam memanfaatkan peluang.

Memberdayakan mengandung arti melindungi, sehingga dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang

lemah agar tidak bertambah lemah. Karena itu, diperlukan strategi pembangunan yang memberikan perhatian lebih banyak dengan mempersiapkan lapisan masyarakat yang masih tertinggal dan hidup di luar atau dipinggiran jalur kehidupan modern. Strategi ini perlu lebih dikembangkan yang intinya adalah bagaimana rakyat lapisan bawah (grassroots) harus dibantu agar lebih berdaya, sehingga tidak hanya dapat meningkatkan kapasitas produksi dan kemampuan masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki tetapi juga sekaligus meningkatkan kemampuan ekonomi nasional.

## 5. Indikator Keberdayaan

Untuk mengetahui fokus tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak. Sehingga ketika sebuah pemberdayaan diberikan, dapat menjadi lebih terfokus pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan (misalnya keluarga miskin yang perlu dioptimalkan). Adapun indikator pemberdayaan adalah<sup>49</sup> :

1. Kebebasan mobilitas : kemampuan individu untuk pergi keluar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas medis, bioskop, rumah ibadah dan kerumah tetangga. Akan lebih dianggap berhasil jika individu tidak memerlukan bantuan siapapun untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut.
2. Kemampuan membeli komoditas kecil : kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari seperti beras, minyak tanah, gas, minyak goreng, bumbu dan kebutuhan lainnya.
3. Kemampuan membeli komoditas besar : kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau

---

<sup>49</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), h. 64

tersier, seperti lemari, televisi, radio, koran, majalah, pakaian keluarga.

4. Terlibat dalam pembuatan keputusan rumah tangga : mampu membuat keputusan secara tersendiri maupun bersama suami/istri mengenai keputusan-keputusan keluarga, misalnya mengenai renovasi rumah, pembelian kambing untuk ditenak, memperoleh kredit usaha.

Totok Mardikanto dalam buku yang berjudul “pemberdayaan masyarakat” mengatakan ada beberapa indikator yang digunakan dalam mengukur pelaksanaan program pemberdayaan yaitu jumlah warga yang tertarik untuk ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan, kehadiran warga dalam setiap jenis kegiatan yang dilakukan, kemudahan penyelenggara program dalam mendapat persetujuan dari warga atas ide yang dikemukakan, jumlah ide yang dikemukakan oleh masyarakat demi kelancaran pelaksanaan program, jumlah dana untuk menunjang pelaksanaan kegiatan, meningkatkan kapasitas dan partisipasi masyarakat dalam bidang pemberdayaan, menurunnya skala masyarakat yang memiliki taraf hidup yang rendah, meningkatnya kepedulian dan respon dari masyarakat mengenai perlunya pemberdayaan serta meningkatnya kemandirian masyarakat.<sup>50</sup>

Dari uraian yang dijelaskan diatas, beberapa indikator pemberdayaan jika terpenuhi dan semuanya berjalan maka pemberdayaan masyarakat akan berlanjut sesuai keinginan yang diharapkan.

---

<sup>50</sup>Faizal Faizal, “Diskursus Pemberdayaan Masyarakat,” *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 8, No. 1 (2015): h. 35–51.

## 6. Tahapan-Tahapan Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat biasanya dilakukan secara kolektif karena proses pemberdayaan terjadi antara satu dengan yang lainnya. Dalam upaya pemberdayaan tentunya harus ada tahapan-tahapan yang mengarah pada tujuan dari pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Adapun tahap-tahap perencanaan program pemberdayaan antara lain sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi masalah atau kebutuhan. Mencari pemecah masalah atau dengan melihat masalah yang sesuai dengan kebutuhan.<sup>51</sup>
- b. Menentukan program yang paling prioritas atau yang paling utama maka itu yang paling didahulukan.<sup>52</sup>
- c. Pelatihan dan evaluasi. Ketika program sudah ada kemudian melakukan pelatihan dengan tujuan untuk memberikan arahan dan juga pengetahuan secara konseptual dan praktek, kemudian apabila telah terlaksana maka selanjutnya adalah evaluasi. Evaluasi adalah menilai atau melihat kembali apakah program yang diterapkan pada masyarakat mampu untuk dilanjutkan atau tidak.<sup>53</sup>

Ketika tahapan perencanaan pemberdayaan sudah mendapatkan hasil, maka fasilitator hanya tinggal melaksanakan program yang akan dilaksanakan selanjutnya. Karena pada hakikatnya, pemberdayaan merupakan suatu kegiatan yang lebih menekankan proses, tanpa bermaksud menafikkan hasil dari pemberdayaan itu sendiri. Dalam kaitannya dengan proses, maka partisipasi atau keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pemberdayaan mutlak diperlukan.

---

<sup>51</sup>Isbandi Rukminto Adi, *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat Dan Intervensi Komunitas:(Pengantar Pada Pemikiran Dan Pendekatan Praktis)* (Lembaga Penerbit, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 2003).

<sup>52</sup>Ibid.

<sup>53</sup>Ibid.

Pemberdayaan adalah proses menjadi bukan sebuah proses instan. Menurut Sumodiningrat, dengan menekankan pada proses, maka pemberdayaan pun memiliki tahap-tahap sebagai berikut:

a. Tahap Penyadaran (Pemberian Pengetahuan)

Proses penyadaran kerap kali sulit untuk dibedakan dengan kegiatan sosialisasi, karena kedua kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan pemahaman tentang kegiatan pembangunan yang akan dilakukan. Pada tahap ini, masyarakat yang akan diberdayakan diberi pencerahan dalam bentuk penyadaran bahwa masyarakat memiliki hak untuk mempunyai sesuatu seperti keinginan untuk keluar dari kemiskinan. Penyadaran juga bisa dilakukan dengan memberikan pengetahuan yang membuat masyarakat mengerti bahwasanya proses pemberdayaan itu dimulai dari dalam diri sendiri. Kemudian, masyarakat juga diberikan kesadaran tentang pentingnya perubahan, serta menumbuh kembangkan keyakinan masyarakat terhadap keberhasilan upaya-upaya perubahan yang akan dilakukan melalui pembangunan berbasis masyarakat. Biasanya metode yang sering diterapkan untuk menumbuh kembangkan motivasi yaitu latihan motivasi yang berdasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa.<sup>54</sup>

b. Tahap Pelatihan

Menurut Moekijat, pelatihan adalah suatu bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar system pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relative singkat dan metode yang lebih mengutamakan praktek dari pada teori. Sasarannya adalah pihak yang berkepentingan terhadap

---

<sup>54</sup> Aprilia Thresia, et.al,*ibid*, 236

peningkatan kehidupan masyarakat dan mampu mendorong peningkatan ekonomi di pedesaan.<sup>55</sup>

c. Tahap Pendampingan

Pendampingan pada dasarnya adalah suatu upaya untuk menyertakan masyarakat dalam mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. Tahap ini masyarakat yang akan diberdayakan diberi kesempatan, kekuasaan, peluang untuk menggunakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang telah mereka miliki untuk membangun dan mengembangkan diri mereka sendiri.<sup>56</sup>

d. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini petugas memberikan evaluasi sebagai proses pengawasan terhadap program yang sedang berjalan. Pada tahap ini, sebaiknya melibatkan warga untuk melakukan pengawasan secara internal agar dalam jangka panjang diharapkan membentuk suatu sistem dalam masyarakat yang lebih mandiri dan bisa memanfaatkan sumber daya yang ada.

Apabila tahapan-tahapan ini diterapkan dengan benar pada kegiatan pemberdayaan masyarakat tentu akan sangat berpengaruh pada tujuan yang akan dicapai. Tujuan pemberdayaan dapat dilihat dari perkembangan kondisi masyarakat dari yang tidak mampu menjadi mampu atau dari tidak sejahtera menjadi lebih sejahtera. Masyarakat diibaratkan sebuah kelompok yang saling ketergantungan dan masyarakat harus mempunyai pondasi. Pondasi tersebut sebuah agama, karena apabila pondasi tersebut berdiri kokoh maka akan mampu menjadi jembatan untuk mengarah yang lebih baik dan

---

<sup>55</sup> Wrihatnolo RR, dwi joyo wijoyo RN, manajemen pemberdayaan, (jakarta: elek media, 2007), 7

<sup>56</sup> Randy R Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan. Sebuah Pengantar Dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2007) h. 3-5



juga melihat potensi apa yang masyarakat miliki, untuk mengembangkan potensi diri sendiri ataupun dari sumber daya alamnya, ada beberapa strategi pemberdayaan masyarakat yaitu sebagai berikut:

- a. *Enabling*, yaitu menciptakan iklim yang mendukung agar potensi berkembang. Iklim yang ada dapat mendorong motivasi dan membangkitkan kesadaran akan sumber daya yang dimiliki agar dapat berupaya mengembangkannya.
- b. *Empowering*, meningkatkan kapasitas dengan memperkuat potensi yang mereka miliki. Peningkatan kapasitas ini ditunjukkan untuk membuat akses pada peluang dari penyediaan berbagai yang berkaitan dengan pasar input dan output.
- c. *Protection*, yaitu melindungi kepentingan dengan mengembangkan sistem perlindungan bagi masyarakat yang menjadi subyek pengembangan. Sistem ini diarahkan untuk mencegah persaingan yang tidak seimbang dan praktek-praktek eksploitasi.<sup>57</sup>

Mengenai penjelasan strategi pemberdayaan perlu adanya tahapan-tahapan yang sudah dijelaskan diatas, bahwa memang benar untuk sebuah program pemberdayaan diperlukannya strategi-strategi yang mendukung kegiatan, dalam hal ini pula ada juga salah satu kegiatan yang dilakukan dalam program pemberdayaan masyarakat.

- a) Seleksi Lokasi/Wilayah. seleksi wilayah dilakukan sesuai dengan kriteria yang disepakati oleh lembaga, pihak terkait dan masyarakat. Penetapan kriteria penting agar pemilihan lokasi dilakukan sebaik mungkin, sehingga tujuan pemberdayaan masyarakat akan tercapai seperti apa yang diharapkan.

---

<sup>57</sup> Adi Fahrudin, *Pengembangan Partisipasi Dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2014), h. 96

- b) Sosialisasi, sosialisasi merupakan upaya mengkomunikasikan kegiatan untuk menciptakan dialog dengan masyarakat. Melalui sosialisasi akan membantu untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan pihak terkait tentang program dan atau kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah direncanakan. Proses sosialisasi menjadi sangat penting karena akan menentukan minat atau ketertarikan masyarakat untuk berpartisipasi (berperan dan terlibat) dalam program pemberdayaan masyarakat yang dikomunikasikan.
- c) Proses pemberdayaan masyarakat, hakikat pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya. Dalam proses tersebut masyarakat bersama-sama melakukan hal-hal berikut:
- 1) Mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan, serta peluang-peluangnya. Kegiatan ini dimaksudkan agar masyarakat mampu dan percaya diri dalam mengidentifikasi serta menganalisa keadaannya baik potensi maupun permasalahan. Pada tahap ini diharapkan bisa diperoleh gambaran mengenai aspek sosial, ekonomi dan kelembagaan. Proses ini meliputi:
    - a) Persiapan masyarakat dan pemerintah setempat untuk melakukan pertemuan awal dan teknis pelaksanaannya.
    - b) Persiapan penyelenggaraan pertemuan.
    - c) Pelaksanaan pengkajian dan penilaian keadaan.
    - d) Pembahasan hasil dan penyusunan rencana tindak lanjut

- 2) Menyusun rencana kegiatan kelompok, berdasarkan hasil kajian meliputi:
    - a) Memprioritaskan dan menganalisa masalah-masalah.
    - b) Identifikasi alternatif pemecahan masalah yang terbaik.
    - c) Identifikasi sumber daya yang tersedia untuk pemecahan masalah.
    - d) Pengembangan rencana kegiatan serta pengorganisasian pelaksanaannya
  - 3) Menerapkan rencana kegiatan kelompok. Rencana yang telah disusun bersama dengan dukungan fasilitas dari pendamping selanjutnya diimplementasikan dalam kegiatan yang konkrit dengan tetap memperhatikan realisasi dan rencana awal. Termasuk dalam kegiatan ini adalah pemantauan pelaksanaan dan kemajuan kegiatan menjadi perhatian semua pihak, selain itu juga dilakukan perbaikan jika diperlukan.
  - 4) Memantau proses dan hasil kegiatan secara terus menerus secara partisipatif (*participatory monitoring and evaluation/PME*). PME ini dilakukan secara mendalam pada semua tahapan pemberdayaan masyarakat agar prosesnya berjalan sesuai dengan tujuannya. PME adalah suatu proses penilaian, pengkajian dan pemantauan kegiatan, baik prosesnya maupun hasil dan dampaknya agar dapat disusun proses perbaikan kalau diperlukan.
- d) Pemandirian Masyarakat, berpegang pada prinsip pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk mendirikan masyarakat dan meningkatkan taraf

hidupnya, maka arah pemandirian masyarakat adalah berupa pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola sendiri kegiatannya.

Berdasarkan beberapa pengalaman dilaporkan bahwa tim fasilitator dapat dilakukan minimal 3 tahun setelah proses dimiliki dengan tahap sosialisasi. Walaupun tim sudah mundur, anggota tetap berperan yaitu sebagai penasihat atau konsultan bila diperlukan oleh masyarakat.

Selaras dengan tahapan kegiatan pemberdayaan sebagaimana telah dikemukakan tersebut, tahapan kegiatan pemberdayaan dapat dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Penetapan dan pengenalan wilayah kerja
- 2) Sosialisasi kegiatan
- 3) Penyadaran masyarakat
- 4) Pengorganisasian masyarakat
- 5) Pelaksanaan kegiatan
- 6) Advokasi kebijakan
- 7) Politisasi

## **7. Pengertian Lembaga (PKK)**

Lembaga Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) adalah gerakan nasional dalam pembangunan masyarakat yang tumbuh dari bawah yang pengelolaannya dari, oleh dan untuk masyarakat menuju terwujudnya keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berbudi luhur, sehat sejahtera, maju dan mandiri, keadilan dan kesetaraan gender serta kesadaran hukum dan lingkungan.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup>Susatin Susatin, "Strategi Tim Penggerak Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga (Pkk) Dalam Meningkatkan Program Kerja Pkk Di Desa

Lembaga PKK merupakan salah satu organisasi masyarakat karena organisasi yang didirikan oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kepentingan, kebutuhan, dan tujuan untuk ikut berpartisipasi dalam upaya pembangunan demi tercapainya suatu tujuan.<sup>59</sup>

Dengan demikian, Lembaga PKK memiliki kewajiban untuk menyampaikan inovasi dan mempengaruhi penerima manfaat pemberdayaan melalui metode dan teknik-teknik sampai masyarakat merasakan manfaatnya.<sup>60</sup>

Lembaga PKK diharapkan dapat menjadi wadah untuk membimbing dan memberi arahan kepada ibu-ibu rumah tangga tentang bagaimana cara untuk hidup yang lebih baik walaupun dalam menempuh tujuan tersebut harus banyak perjuangan yang dilakukan demi kesejahteraan kehidupan mereka.

Fungsi dari lembaga PKK mampu mencakup semua lini. Akan tetapi dalam hal ini yang paling diutamakan adalah untuk memberdayakan ibu-ibu rumah tangga. Sebelum membahas lebih jauh fungsi adalah suatu kegiatan yang dilakukan sesuai dengan jabatan maupun kedudukannya dalam suatu organisasi atau lembaga. Sedangkan dalam sosiologi sendiri dipahami bahwa fungsi menandakan suatu jabatan dalam sebuah organisasi yang menggambarkan tugas dan fungsinya.<sup>61</sup>

Dilihat dari fungsi lembaga PKK antara lain yaitu sebagai berikut:

---

Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes,” *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 5, No. 2 (2019): 139–152.

<sup>59</sup>Hafidzul Aetam, “Analisis Sikap Pp. Muhammadiyah Terhadap Penyatuan Sistem Kalender Hijriah Di Indonesia” (Iain Walisongo, 2014).

<sup>60</sup>Mardikanto And Soebiato, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik.”

<sup>61</sup> Suwarno, *Teori Sosiologi*, (Bandar Lampung: Penerbit Universitas Lampung, 2012), H. 141

- a. Penyuluhan, motivator dan penggerak masyarakat agar mau dan mampu melaksanakan program PKK.
- b. Fasilitator, perencanaan, pelaksana, pengendali, pembina dan pembimbing gerakan PKK.<sup>62</sup>

Dalam meningkatkan kesejahteraan akan melibatkan suatu organisasi yang memiliki tujuan pemberdayaan atau salah satu bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan oleh lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk menengahi, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok atau masyarakat.<sup>63</sup>

Mengenai penjelasan fungsi lembaga pemberdayaan kesejahteraan keluarga PKK adalah sebagai motivator atau penggerak masyarakat, karena biasanya masyarakat sendiri apabila tidak ada yang mengarahkan atau menggerakkan akan susah untuk melaksanakan pemberdayaan sendiri. Karena dengan bimbingan dari lembaga PKK adanya pembelakaran yang mampu untuk menumbuhkan kesadaran dan merubah pola fikir masyarakat.

## **8. Lembaga PKK Dalam Pemberdayaan Masyarakat**

Lembaga Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan penggerak masyarakat agar ikut berpartisipasi dalam program pemberdayaan. Dengan adanya partisipasi dari lembaga pemerintahan Desa akan sangat berpengaruh dalam proses pemberdayaan masyarakat.

---

<sup>62</sup> Tim Penggerak PKK Pusat, *Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga*, (Tim Penggerak Pusat)

<sup>63</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), H.1

Menurut Loekman Sutrisno dan Dove adanya keterlibatan lembaga akan sangat membantu dalam hal penginformasian kepada masyarakat tentang apa dan bagaimana sebaiknya pembangunan yang direncanakan akan mampu menolong mereka.

Levin mengenalkan tiga macam peran fasilitator yaitu:

- a. Pencairan diri dengan masyarakat sasaran
- b. Menggerakkan masyarakat untuk melakukan sebuah perubahan
- c. Pemantapan hubungan dengan masyarakat sasaran.<sup>64</sup>

Sebagai fasilitator harus siap apabila akan melaksanakan kegiatan pemberdayaan, mereka juga harus bisa berbaur dan berhubungan dengan komunikasi yang baik terhadap masyarakat. Untuk memudahkan fasilitator dalam menggerakkan masyarakat, fasilitator harus bisa berbaur dan berkomunikasi yang baik kepada masyarakat sehingga fasilitator dapat mengerti keadaan masyarakat.

Kemudian lembaga akan mengorganisir dan menginformasikan kebijakan dan juga perencanaan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Antara masyarakat dan juga pihak lembaga keuangan harus mampu berjalan bersama dan berkesinambungan agar masyarakat dapat melihat bahwasanya lembaga ini menjadi wadah untuk mencari ilmu dan menambah keterampilan demi mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang mandiri dan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat yang lebih baik.

---

<sup>64</sup>Ibid.

## B. Potensi Lokal

### 1. Pengertian Potensi Lokal

Menurut Madji tahun 2007, potensi adalah suatu kemampuan kesanggupan, kekuatan atau daya yang mempunyai kemungkinan untuk bisa dikembangkan lagi menjadi bentuk yang lebih besar.

Potensi lokal adalah kekayaan alam, budaya dan sumber daya manusia pada suatu daerah. Potensi alam di suatu daerah bergantung pada kondisi geografis, iklim dan bentang alam daerah tersebut. Potensi alam yang berbeda itu lah yang menyebabkan perbedaan ciri khas potensi lokal di setiap wilayah. Kekhasan bentang alam, perilaku dan budaya masyarakat setempat, dan kesejahteraan masyarakat membentuk segitiga interaksi yang saling berkaitan. Oleh sebab itu, pembangunan dan pengembangan potensi lokal suatu daerah harus memperhatikan ketiga unsur tersebut.<sup>65</sup>

Potensi lokal mempunyai makna sebagai sumber atau kekuatan yang dimiliki oleh masing-masing daerah untuk dapat dimanfaatkan dalam kegiatan tertentu. Potensi lokal tidak terlepas dari konsep masukan lingkungan sebagai pendukung untuk berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan potensi yang ada di masyarakat, diharapkan masyarakat tidak lagi merasa asing sehingga motivasi untuk mengembangkan berbagai program pembelajaran terus meningkat.

Jadi, potensi lokal pada intinya merupakan sumber daya yang ada dalam suatu wilayah tertentu. Potensi lokal berkembang dari tradisi kearifan yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang bersahaja sebagai bagian dari kebudayannya. Mengacu dari pendapat

---

<sup>65</sup>Pingkan Aditiawati Et Al., "Pengembangan Potensi Lokal Di Desa Panawangan Sebagai Model Desa Vokasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Dan Peningkatan Ketahanan Pangan Nasional," *Jurnal Siositologi* 15, No. 1 (2016): h. 59-67.



Victorino, ciri umum dari potensi lokal adalah: a) ada pada lingkungan suatu masyarakat, b) masyarakat merasa memiliki, c) menyatu dengan alam, d) memiliki sifat universal, e) bersifat praktis, f) mudah dipahami dengan menggunakan *common sense*, g) merupakan warisan turun menurun.<sup>66</sup>

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kindervatter yang mengatakan bahwa prinsipnya masyarakat itu mempunyai potensi atau kekuatan yang bisa dikembangkan dalam kehidupannya, melalui partisipasi, kolaborasi, demokrasi, pembebasan, kesederajatan dan peningkatan.<sup>67</sup>

## 2. Emping Melinjo

Tanaman melinjo (*gnetum gnemon*) merupakan salah satu tanaman tahunan anggota famili gnetaceac yang berpotensi cukup besar untuk dikembangkan. Tanama melinjo termasuk tumbuhan berbiji terbuka, tidak terbungkus daging tetapi terbungkus kulit luar. Bila tidak dipangkas, tanaman melinjo bisa mencapai 25 m dari permukaan tanah. Lahan yang ditanami melinjo harus terbuka ata terkena sinar matahari. Pohon melinjo dapat dimanfaatkan sebagai tanaman agroforestri, karena memiliki perakaran yang kuat dan dapat digunakan untuk pemulihan kembali areal kritis, sehingga direkomendasikan sebagai tanaman penghijauan. Melinjo banyak ditanam di pekarangan sebagai peneduh atau pembatas pekarangan dan terutama dimanfaatkan buah dan daunnya.

Tanaman melinjo dapat tumbuh dengan baik di daerah-daerah yang panas, tetapi dapat juga dengan

---

<sup>66</sup>Datu Victorino, "Global Responsibility And Local Knowledge System," In *Conference Held In Egypt*, 2004.

<sup>67</sup>Suzanne Kindervatter, "Nonformal Education As An Empowering Process With Case Studies From Indonesia And Thailand," 1979.

tumbuh di daerah pegunungan. Tanaman melinjo membutuhkan curah hujan yang banyak yaitu sekitar 3.000-5.000 mm/tahun merata sepanjang tahun di daerah dengan iklim seperti ini hasilnya akan lebih baik. Tanaman melinjo yang dapat menghasilkan banyak buah melinjo adalah tanaman betina yang telah mengalami proses penyerbukan kepala putik buah betina oleh tepung sari bunga jantan yang berasal dari tanaman jantan.

Emping melinjo merupakan salah satu makanan ringan sejenis kerupuk. Selain bernilai gizi tinggi juga memiliki cita rasa yang banyak disukai masyarakat. Emping melinjo merupakan makanan istimewa dalam pola makanan rakyat Indonesia serta menjadi salah satu oleh-oleh dari beberapa daerah di Indonesia karena rasanya yang enak, mudah dibawa dan harga yang tidak terlalu mahal. Bisa dijadikan cemilan atau sebagai lauk makan.

Pengembangan tanaman melinjo dapat menambah pendapatan petani karena satu pohon melinjo dalam satu tahun dapat menghasilkan Rp. 1,5 juta. Saat ini teknologi pengolahan hasil pertanian telah berkembang pesat, namun untuk pembuatan emping melinjo, teknologi secara tradisional masih menjadi pilihan karena mudah dan biaya produksi dapat ditekan. Emping memiliki cita rasa yang unik dapat dibuat dengan teknik sederhana tetapi tetap harus menjaga mutu mulai dari memilih bahan baku, proses, packing ataupun penyimpanannya.

Komponen pengolahan hasil pertanian menjadi penting karena pertimbangan sebagai berikut:

1. Meningkatkan Nilai Tambah

Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengolahan yang baik oleh produsen dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian yang diproses. Seperti buah melinjo yang merupakan produk pertanian yang mudah rusak sehingga perlu

dilakukan pengolahan salah satunya seperti pengolahan emping melinjo yang dapat di simpan lebih lama.

## 2. Penyerapan Tenaga Kerja

Untuk pengolahan produk pertanian seperti melinjo relatif banyak membutuhkan tenaga kerja. Karena hampir setiap proses pengolahan dilakukan secara manual.

## 3. Meningkatkan Keterampilan

Apabila para ibu rumah tangga melakukan usaha pengolahan emping melinjo tentu akan meningkatkan keterampilan bagi ibu rumah tangga

## 4. Peningkatan Pendapatan

Konsekuensi logis dari pengolahan yang lebih baik akan menyebabkan total penerimaan yang lebih tinggi. Sehingga pendapatan warga yang melakukan usaha emping melinjo meningkat. Dalam upaya mendapatkan produk yang memenuhi standar mutu, maka harus dimulai dari penanganan pasca panen, proses pengolahan dan penyimpanan serta kemasan. Penanganan dan teknologi yang tepat perlu di agar buah tahan disimpan lebih lama tanpa mengalami penurunan mutu. Alternatif untuk itu adalah dengan mengolah melinjo menjadi emping yang relatif lebih tahan di simpan.

Pengolahan hasil pertanian menjadi produk olahan ditunjukkan untuk meningkatkan nilai tambah komoditas tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah untuk pengolahan adalah faktor teknis yang meliputi kualitas produk, penerapan teknologi, kapasitas produksi, jumlah bahan baku yang digunakan dan tenaga kerja serta faktor non teknis yang meliputi harga, upah kerja, harga bahan baku dan nilai input selain bahan baku dan tenaga kerja. Faktor teknis akan berpengaruh terhadap penentuan

harga jual produk, sementara faktor non teknis akan berpengaruh terhadap faktor konversi dan biaya produksi.

## C. Pemberdayaan Berbasis Potensi Lokal

### 1. Langkah-Langkah Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuh langkah yang dilakukan, yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap Persiapan. Pada tahap ini ada dua tahapan yang harus dikerjakan, yaitu yang pertama penyimpanan petugas, yaitu tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh *community worker*, dan kedua yaitu penyiapan lapangan yang pada dasarnya diusahakan dilakukan secara non-direktif.
- b. Tahap Pengkajian (*assesment*). Pada tahap ini, proses pengkajian dapat dilakukan secara individual melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini, petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (*feel needs*) dan juga sumber daya yang dimiliki.
- c. Tahap Perencanaan Alternative Program atau Kegiatan. Pada tahap ini, petugas sebagai agen perubahan (*exchange agent*) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternative program dan kegiatan yang dapat dilakukan.
- d. Tahap pemformalisasi rencana aksi. Pada tahap ini, agen perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan masing-masing kelompok untuk menentukan program dan kegiatan apa yang mereka akan lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Di samping itu juga petugas membantu untuk memformalisasikan gagasan mereka kedalam bentuk

tertulis terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana.

- e. Tahap pelaksanaan (implementasi) program atau kegiatan. Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerja sama antar petugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahapan ini karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng saat di lapangan.
- f. Tahap evaluasi. Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek biasanya membentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal dan untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih baik dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.
- g. Tahap terminasi. Tahap terminasi merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahap ini diharapkan proyek atau program harus segera berhenti.<sup>68</sup>

#### **D. Teori Behavioristik**

Teori belajar behavioristik menjelaskan tentang perubahan perilaku pada seseorang yang dapat diamati, diukur secara nyata. Perubahan yang terjadi merupakan hasil dari rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku (respon). Teori kaum behavioristik lebih dikenal dengan nama teori belajar, karena seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar.

---

<sup>68</sup> Soerjono Soekanto. *Sosial Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), h. 56

Teori pembelajaran behavioristik adalah teori yang dimana individu dapat mencari informasi baru dan perilaku baru dengan cara melihat dan meniru perilaku individu lainnya (belajar observasional). Dengan demikian perilaku individu merupakan hasil dari pengamatan dan peniruan dari individu lainnya. Dalam konteks ini, ibu rumah tangga yang memiliki jiwa intrepneur ataupun kewirausahaan dalam meningkatkan potensi pemberdayaan dilingkaran kelompok masyarakat dengan cara pengamatan sehingga mampu mengelola produksi atau potensi lokal. Adapaun dasar kognisi dalam proses belajar meliputi empat tahap, yaitu:

1. Perhatian (*attention*)

Jika reaksi baru yang dipelajari dari melihat atau mendengar lainnya maka hal itu jelas bahwa tingkat memberi perhatian yang lain akan menjadi hal yang penting. Faktor untuk mendapat perhatian yaitu, 1). Penekanan penting dari perilaku menonjol. 2). Memperoleh perhatian dari ucapan. 3). Membagi aktivitas umum dalam bagian-bagian yang wajar, jadi komponen keterampilan dapat menonjol.

2. Mengingat (*retention*)

Setiap gambaran perilaku disimpan dalam memori atau tidak, dan dasar untuk penyimpanan merupakan metode yang digunakan untuk penyandian atau memasukkan respon.

3. Reproduksi gerak

Dasar penyesuaian timbal balik membuat pengaturan simbolik rangkaian tindakan baru dan rangkaian perilaku. Teori belajar sosial memperkenalkan tiga persyaratan utama untuk berhasil dalam proses ini. Pertama, orang harus memiliki komponen keterampilan. Kedua, orang harus memiliki kapasitas fisik untuk membawa komponen keterampilan dalam mengoordinasikan gerakan. Ketiga, hasil yang dicapai

dalam kordinasi penampilan memerlukan pergerakan individu yang dengan mudah tampak.

#### 4. Penguatan dan motivasi

Pokok persoalan dari atensi dan reproduksi gerak sebagian besar berhubungan dengan kemampuan orang untuk meniru perilaku penguatan menjadi relevan. Setelah mencoba menstimulasi orang untuk menunjukkan pengetahuan pada perilaku yang benar. Inti dari teori pembelajaran behaviorisme adalah pembelajaran melalui pengamatan dengan melihat kondisi yang dialami individu lainya dan pembelajaran melalui peniruan perilaku suatu model.<sup>69</sup>

B.F Skinner mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan perilaku. Skinner meyakini bahwa perilaku dikontrol melalui proses *opperant conditioning* yang merupakan proses perubahan perilaku yang dicapai sebagai hasil belajar melalui proses penguatan perilaku yang baru muncul. Penguatan ini yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan.<sup>70</sup>

Teori belajar Skinner adalah teori yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respon setelah diberi stimulus terhadap lingkungan, dan pengalaman akan membentuk perilaku mereka. Menurut teori ini, hal terpenting dalam belajar adalah penguatan yang terbentuk melalui stimulus respon akan semakin kuat bila diberi penguatan.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup>Sugeng Pujileksono and Mira Wuryantari, “Implementasi Teori, Teknik Dan Prinsip Pekerjaan Sosial,” Malang: Intrans Publishing, 2017.

<sup>70</sup>Fathiyah K N Sugihartono et al., “Psikologi Pendidikan”. Yogyakarta: (UNY Press, 2007).

<sup>71</sup>Rifnon Zaini, “Studi Atas Pemikiran BF Skinner Tentang Belajar,” TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar 1, no. 1 (2014): 118–29.

Skinner membagi penguatan menjadi dua, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku, sedangkan penguatan negatif dapat mengurangi bahkan menghilangkan tingkah laku tersebut. Bentuk-bentuk penguatan positif berupa hadiah, apresiasi dan lain-lain. Sedangkan bentuk negatif antara lain *punishment* seperti tidak memberi apresiasi, memberi tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang. Penguatan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respon akan semakin kuat apabila diberi penguatan. Adapun pendekatan pada behavioristik yakni:

1. Menganggap kesadaran itu penting untuk pendekatan perilaku. Teori ini pada hakikatnya menganggap membangun kesadaran pada warga belajar itu penting dalam proses perubahan perilaku karena pada saat proses perubahan perilaku awalnya dibutuhkan kesadaran bagi warga belajar agar timbulnya keinginan untuk melakukan proses belajar
2. Perubahan perilaku harus diusahakan dengan proses belajar atau belajar kembali. Dengan timbulnya keinginan tersebut, perubahan perilaku harus diusahakan dengan proses belajar atau belajar kembali. Jika individu ingin ada perubahan pada dirinya maka ia harus mempunyai usaha melalui proses pembelajaran atau belajar kembali untuk penguatan perilaku yang dahulunya sempat hilang karena penundaan pada tahap sebelumnya. Guna memiliki perubahan perilaku yang diinginkan, dibangun kesadaran dan harus adanya usaha belajar pada ibu-ibu rumah tangga untuk dapat mengolah emping melinjo dan memiliki pemahaman atas pembelajaran yang dilakukan dan menghasilkan perilaku yang diinginkan.



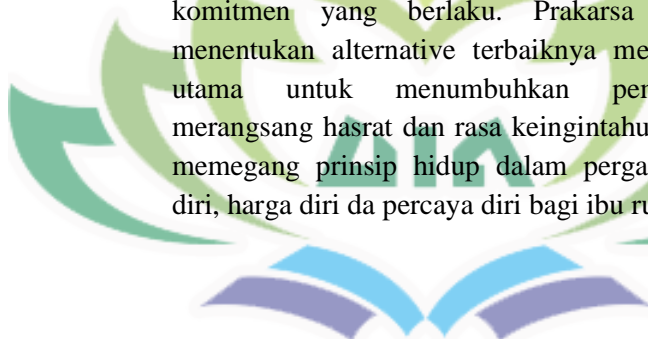
3. Behavioristik berfokus pada perilaku tertentu yang dirubah itu bisa diamati.
4. Pendekatan behavioristik ini berawal dari keyakinan bahwa perilaku individu adalah suatu hasil proses belajar.
5. Individu mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri disebabkan individu telah belajar perilaku yang salah. Dengan teori behavioristik ini perilaku yang salah dapat diganti dengan perilaku yang benar melalui suatu proses belajar.

Berangkat dari hubungan antara tahapan-tahapan pemberdayaan ibu rumah tangga dengan teori behavioristik yang masuk dalam pemberdayaan yang diteliti terletak pada tahapan pengkapasitasan atau tahapan pelaksanaan yaitu dimana masyarakat pada pelatihan life skill diberi pelatihan keterampilan-keterampilan hidup untuk menunjang kesejahteraan keluarga dan menambah pengetahuan ibu rumah tangga agar bisa memanfaatkan waktu dengan lebih baik serta memberikan kapasitas kepada ibu rumah tangga untuk menerima daya atau kekuasaan yang diberikan.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses dimana salah satu rujukannya yaitu fasilitator (penggerak) untuk memberdayakan ibu-ibu rumah tangga yang belum berdaya, dengan kata lain bukan hanya kaum laki-laki saja yang bisa berperan akan tetapi kaum perempuan punya hak andil untuk menciptakan kreatifitas yang sifatnya membangun potensi yang ada pada diri ibu-ibu rumah tangga dan kemudian diberdayakan sehingga membuat tingkat keberdayaannya menjadi lebih baik. Seperti dengan adanya kegiatan pelatihan pengolahan emping di Desa Walur Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat untuk menambah pengetahuan ibu-ibu rumah tangga dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Menurut pandangan Islam dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan dilakukan secara kolektif. Dengan kata lain, pemberdayaan tidak dapat dilakukan oleh satu orang saja, karena hasil pemberdayaan dapat dirasakan oleh kumpulan masyarakat itu sendiri. Karena tanpa adanya upaya secara kolektif tersebut, maka tidak akan ada perubahan yang diperoleh.

Maka dari itu, tentunya perlu menekankan penyadaran diri dan ikhtiar untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki individu. Tanpa adanya pemberdayaan diri seseorang maka suatu hal yang mustahil jika yang bersangkutan mampu mengembangkan lingkungan alam dan lingkungan sosial budaya disekitarnya. Pemberdayaan diri ini merujuk kepada kemampuan mengidentifikasi alternative-alternative dari berbagai situasi, memilih alternative terbaik sesuai nilai-nilai, prioritas dan komitmen yang berlaku. Prakarsa individu untuk menentukan alternative terbaiknya merupakan prioritas utama untuk menumbuhkan pemikirannya dan merangsang hasrat dan rasa keingintahuannya serta dapat memegang prinsip hidup dalam pergaulan seperti tahu diri, harga diri dan percaya diri bagi ibu rumah tangga.





## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Fahrudin, *Pengembangan Partisipasi Dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2014)
- Afif Hidayat And Soiman Soiman, "Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Aktivis Muslimat Nu Di Desa Kesugihan Kidul", *Jurnal Al-Wasith: Jurnal Studi Hukum Islam*, 1.2 (2016)
- Alfitri. *Community Development Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011)
- Ardina Putri Novia, "Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Kerukunan Masyarakat Di Kelurahan Campang Raya Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung", (Uin Raden Intan Lampung, 2021).
- Azizah Al-Hibri Et Al., "Wanita Dalam Masyarakat Indonesia: Akses, Pemberdayaan Dan Kesempatan". Yogyakarta: Sunan ..., 2001).
- "Analisis Penetapan Umk Terhadap Peningkatan Taraf Hidup Buruh Dalam Perspektif Ekonomi Islam"(Studi Pada Kabupaten Lamsel).
- Basuki Sulisty, *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006
- Burhan Bungin, " Jenis Dan Pendekatan Penelitian", *Proses Kerja Kbl Dalam Menjalankan Program Corporate Social Responsibility Di Pt. Pelindo 1 (Persero) Cabang Pekanbaru*.
- Darmi Canti Ayu, "Pengembangan Kreativitas Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Pengolahan Melinjo Di Kelurahan Way Tataan Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung" (Uin Raden Intan Lampung, 2021).
- Datu Victorino, "Global Responsibility And Local Knowledge System," In *Conference Held In Egypt*, 2004.

Dwi Retno Andriani Dan Fransiska Dwi L, Analisis Kelayakan Usaha Dan Strategi Pengembangan Agroindustri Emping Melinjo Skala Rumah Tangga Di Desa Wates Kecamatan Wates Kabupaten Blitar. *Jurnal Fakultas Pertanian Univ. Brawijaya*. Vol. XV

Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT Refika Aditama. 2009)

Faizal Faizal, "Diskursus Pemberdayaan Masyarakat," *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 8, No. 1 (2015)

Fathiyah K N Sugihartono et al., "*Psikologi Pendidikan*". Yogyakarta: (UNY Press, 2007).

Hadari Nawawi, "*Metodologi Penelitian Bidang Sosial*". Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983.

Hafidzul Aetam, "Analisis Sikap Pp. Muhammadiyah Terhadap Penyatuan Sistem Kalender Hijriah Di Indonesia" (Iain Walisongo, 2014).

H Moh Ali Aziz And A Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi* (Pustaka Pesantren, 2005).

Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, "*Metode Penelitian Sosial*," *Jakarta: Bumi Aksara*, 2009.

Isbandi Rukminto Adi, *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat Dan Intervensi Komunitas: (Pengantar Pada Pemikiran Dan Pendekatan Praktis)* (Lembaga Penerbit, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 2003).

Izzah, "Pemberdayaan Perempuan Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal (Studi Kasus; Usaha Emping Di Kampung Kundang Kasih, Desa Batukuda, Kecamatan Mancak, Kabupaten Serang)."

J W Creswell, "Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data" (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).

Mardikanto And Soebiato, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik."

Nugroho, *Gender Dan Strategi Pengarus-Utamaannya Di Indonesia*.

Onny S Prijono And A M W Pranarka, *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, Dan Implementasi* (Centre For Strategic And International Studies, 1996).

Pingkan Aditiawati Et AL., "Pengembangan Potensi Lokal Di Desa Panawangan Sebagai Model Desa Vokasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Dan Peningkatan Ketahanan Pangan Nasional," *Jurnal Sositologi* 15, No. 1 (2016)

Purhantara, "Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis."

Retno Endah Supeni And Maheni Ika Sari, "Upaya Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pengembangan Manajemen Usaha Kecil (Studi Deskriptif Pada Kegiatan Usaha Kecil Ibu-Ibu Desa Wirolegi Kabupaten Jember, Dampingan Pusat Studi Wanita Um Jember)", In *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*, 2011, I.

Rifnon Zaini, "Studi Atas Pemikiran BF Skinner Tentang Belajar," *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar 1*, no. 1 (2014)

Rosady Ruslan, "*Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi*, Jakarta: Pt," Raja Grafindo Persada, 2004

Sayyidatul Izzah, "Pemberdayaan Perempuan Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal (Studi Kasus; Usaha Emping Di Kampung Kundang Kasih, Desa Batukuda, Kecamatan Mancak, Kabupaten Serang)", (Uin Smh Banten, 2020).

Siti Hasanah, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Ekonomi Berkeadilan (Simpan Pinjam Syariah Perempuan)," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 9, No. 1 (2013)

Soerjono Soekanto. *Sosial Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1987)

St Hajra Syam, "Metode Terapi Al-Quran Dalam Menangani Penderita Stres Di Super Thibbun Nabawi (Stn) Makassar" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016).

Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2016)

Sugeng Pujileksono and Mira Wuryantari, "*Implementasi Teori, Teknik Dan Prinsip Pekerjaan Sosial,*" Malang: Intrans Publishing, 2017.

Sulistianik, "Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Dalam Usaha Mikro Kecil Menengah (Ukm) Pada Kopwan Arum Sari (Studi Kasus Pada Kopwan Arum Sari Desa Mojoarum, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung)."

Susatin Susatin, "Strategi Tim Penggerak Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga (Pkk) Dalam Meningkatkan Program Kerja Pkk Di Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes," *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 5, No. 2 (2019):

Suzanne Kindervatter, "Nonformal Education As An Empowering Process With Case Studies From Indonesia And Thailand," 1979.

Totok Mardikanto, Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Islam: Dari Teknologi, Strategi Sampai Tradisi*, (Bandung, Rosda, 2001), Cet. Ke-1

Totok Mardikanto Dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Penerbit Alfabeta. 2015)

Tri Kurnia Nurhayati, "Kamus Lengkap Bahasa Indonesia: Tri Kurnia Nurhayati," 2005.

Tsuraya Khairunnisa, *Analisis Efisiensi Dan Strategi Pemasaran Emping Melinjo Di Provinsi Lampung*. Skripsi

U S W Umayatun Uswa, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Kerajinan Batik Tulis Dalam Meningkatkan Ekonomi

Keluarga Di Pekon Ambarawa Barat Kabupaten Pringsewu”  
(Uin Raden Intan Lampung, 2020).

Vidia Veronica, “Upaya Kelompok Usaha Rumah Tangga Dalam  
Pemberdayaan Ekonomi Melalui Industri Emping Melinjo Di  
Desa Bernung Kabupaten Pesawaran”.

Wahyu Purhantara, “*Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis,*”  
2010.

Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Logos, 1997).





